PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN HARIAN DI SMP TEUKU UMAR SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

AN NUR PRIMA UTAMA

NIM: 2103016226

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : An Nur Prima Utama

NIM : 2103016226

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN DI SMP TEUKU UMAR SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 Juli 2025

Pembuat Pernyataan,



An Nur Prima Utama

NIM: 2103016226

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Harian di SMP Teuku Umar Semarang**

Nama : An Nur Prima Utama

NIM : 2103016226

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 17 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji I,

Dr. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Sekretaris / Penguji II,

Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji III,

Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 196911051994031003

Penguji IV,

Ratna Muthia, S.Pd., MA.
NIP. 198704162023212035

Dosen Pembimbing,

Dr. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 7 Juli 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo
di Semarang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi	: **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN DI SMP TEUKU UMAR SEMARANG**
Nama	: An Nur Prima Utama
NIM	: 21030162226
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Program Studi	: S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

ABSTRAK

Judul	: **Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Harian di SMP Teuku Umar Semarang**
Penulis	: An Nur Prima Utama
NIM	: 2103016226

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karakter bangsa di era globalisasi yang mengalami penurunan cukup signifikan. Berbagai masalah krisis moral menghinggapi generasi muda. Maka dari itu program pembiasaan ini menjadi solusi dalam memperbaiki karakter religius siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan di SMP Teuku Umar Semarang". Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan di SMP Teuku Umar Semarang? 2) Bagaimana karakter religius siswa di SMP Teuku Umar Semarang?. Adapun penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan yang diterapkan di SMP Teuku Umar seperti pembacaan Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, tadarus dan hafalan juz 30, serta shalat dhuhur berjamaah merupakan upaya sistematis sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Pelaksanaan pembiasaan ini dilakukan secara rutin dan

berkesinambungan sebagai bagian dari visi sekolah untuk mencetak generasi berakhlak qur'ani. Kegiatan pembiasaan ini menumbuhkan nilai-nilai karakter religius seperti, rasa tanggungjawab, sopan santun, sikap disiplin, dan perilaku religius.

Kata Kunci : *Pembentukan Karakter, Pembiasaan, Karakter Religius*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’

ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = ◌َ و

ai =◌َ ي

iy =◌ِ ي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil A'lamin, puji syukur hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala (SWT). Shalawat dan salam kepada Baginda Rasulullah Sayyidina Muhammad Shalla Allahu 'Alaihi Wa Sallam (SAW). Sang pendidik umat manusia sekaligus suri tauladan bagi umat manusia.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Harian di SMP Teuku Umar Semarang."**

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Fihris, M. Ag. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Aang Kunaepi, M. Ag. Yang telah mengijinkan pembahasan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Mustopa, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, terkhusus Wali Dosen Ibu Dr. Ninit Alfianika, M. Pd.
6. Kepala Sekolah beserta guru dan karyawan SMP Teuku Umar terkhusus bapak Majdudin, M. Pd. AH. dan Ibu nisa, S.Pd. yang turut berkontribusi dalam banyak hal selama penelitian berlangsung.
7. Kedua orang tua tercinta, my hero is Nur Fuad and my heaven is Masruroh, tidak lupa juga kakak ku satu-satunya M. Fatheh Satria yang telah merawat dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tak terhingga.
8. Kang Dudin dan Kang Faisal (partner marboys mosque) yang selalu mendukung dan membimbing penulis sejak awal semester.
9. Finest circle saya atau kami menyebutnya wong-wong'an koclok club, Abdillah Syakir Aljundani,

Fahmi Khoirul Mubin, Fadli Telu Muzki Azami, Muhammad Azka Ibadillah, Ahmad Rendy Hermawan, dan Zaid Zulkarnain. Terimakasih karena selalu mewarnai hidup penulis selama kuliah di Semarang.

10. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kepada mereka semua penulis ucapkan terimakasih dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL I
PERNYATAAN KEASLIAN I
PENGESAHAN II
NOTA PEMBIMBING III
ABSTRAK IV
TRANSLITERASI ARAB-LATIN VI
KATA PENGANTAR VIII
DAFTAR ISI XI
Daftar Tabel XIII
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian 12
BAB II : PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBIASAAN 15
A. Deskripsi Teori 15
1. Pendidikan Karakter Religius 15
2. Karakter Religius 26
3. Metode Pembiasaaan 39
B. Kajian Pustaka Relevan 44
C. Kerangka Berpikir 50

BAB III : METODE PENELITIAN 53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 53
B. Tempat dan Waktu Penelitian 55
C. Jenis dan Sumber Data 56
D. Fokus Penelitian 57
E. Teknik Pengumpulan Data 58
F. Uji Keabsahan Data 62
G. Teknik Analisis Data 66
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISA DATA 69
A. Deskripsi Data 69
B. Analisis Data 102
C. Keterbatasan Penelitian 127
BAB V : PENUTUP 129
A. Kesimpulan 129
B. Saran 130
C. Kata Penutup 132
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir.....52

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu negara atau bangsa dapat menggapai cita-citanya tidak hanya bergantung pada kelimpahan SDA atau sumber daya alam yang dimilikinya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM atau sumber daya manusianya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas karakter sumber daya manusia dari bangsa itu sendiri."[1] Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa karakter individu akan sangat menentukan keberhasilan hidupnya di masa yang akan datang. Salah satunya yakni hasil penelitian yang dilaksanakan oleh *Harvard University* di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa keberhasilan individu bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, akan tetapi kesuksesan seseorang lebih dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola diri dan

[1] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

orang lain (*soft skill*).[2] Hal ini membuktikan bahwasanya kesuksesan dan keberhasilan suatu bangsa atau negara sangat dipengaruhi oleh karakter SDM atau sumber daya manusianya.

Perlu kita sadari bersama bahwa selama ini bangsa kita seakan-akan membiarkan tugas penting dalam pembentukan karakter bangsa. Alih-alih memprioritaskan pembangunan karakter bangsa, bangsa kita justru lebih fokus pada berbagai pembangunan infrastruktur fisik saja. Akibatnya dapat kita amati bahwa secara perlahan namun pasti, berbagai aspek kehidupan bangsa kita mengalami kerusakan dan kemunduran yang cukup serius. Misalnya maraknya kasus korupsi, tawuran antar pelajar, kasus gangster yang sangat meresahkan masyarakat, dan berbagai tindakan kriminal lainnya yang telah merajalela. Menurut berita harian kompas menyatakan bahwa kasus korupsi yang terjadi akhir-akhir ini tepatnya sampai pertengahan 2025 menyebabkan kerugian negara sebesar triliunan rupiah, termasuk dampak kerusakan lingkungan.

[2] Rosniati Hakim, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an.* (Jurnal Pendidikan Karakter: Vol. IV, Nomor 2, 2014), hlm. 133.

Tidak hanya itu, mengutip dari laman berita detikcom, maraknya tawuran gangster khususnya di Kota Semarang menjadi masalah yang sangat serius dengan berbagai tagline *Semarang Darurat Gangster/Semarang Darurat Kreak* yang cukup membuat resah masyarakat. Kerusakan terjadi di berbagai aspek kehidupan, baik jajaran pemerintahan, aparat penegak hukum dan masyarakat pada umumnya bahkan para pelajar yang akan menjadi generasi masa depan bangsa. Jika masalah ini dibiarkan begitu saja maka negara akan menuju kemunduran.[3]

Fakta memperlihatkan bahwa karakter bangsa di era globalisasi ini mengalami penurunan yang signifikan. Banyak siswa sering menunjukkan berbagai gejolak emosi, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.[4] Berbagai masalah krisis moral menghinggapi generasi muda, bahkan aksi tawuran antar pelajar hingga kini masih marak terjadi. Mengutip dari berita harian kompas,

---

[3] Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis.* (Jakarta: Erlangga Group, 2011), hlm. 17.

[4] Destiara Kusuma, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah.* (Jurnal Kewarganegaraan: Vol. 2, No. 2, 2018), hlm. 34.

belum lama ini masih dijumpai beberapa aksi gangster dan tawuran antar pelajar di beberapa kota di Indonesia. Salah satu contohnya aksi gangster yang terjadi akhir-akhir ini di Kota Semarang, akibatnya dari aksi tersebut menyebabkan dua orang mengalami korban luka karena terkena sabetan senjata tajam. Hal ini menandakan karakter pelajar kita belum mampu mengelola emosi dengan baik dan cenderung menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pembentukan karakter di era globalisasi seperti sekarang ini.

Jika ditelusuri secara legal formal dalam sistem pendidikan nasional kita, sebenarnya pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Karena pada dasarnya, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal I Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 juga menyatakan bahwa di antara

tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Bahkan seorang Martin Luther King jauh-jauh telah menyatakan *"intelligence plus character....that is the goal of true education"* (kecerdasan yang berkarakter.... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).[5]

Untuk membentuk individu yang mempunyai nilai-nilai karakter mulia, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, diperlukan suatu sistem pendidikan yang menyajikan materi secara menyeluruh serta didukung oleh manajemen dan pelaksanaan yang tepat. Pemerintah juga telah berusaha membentuk karakter dengan merancang dan memperkenalkan kurikulum

[5] Fihris, *Model Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Salafiyah.* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), hlm. 4.

terbaru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, mencakup keterampilan teknis (*hard skills*) dan keterampilan sosial (*softskills*). Akan tetapi, kenyataan di lapangan pendidikan tidak selalu seperti yang diidealkan. Dalam dunia pendidikan, sering terjadi berbagai perilaku yang tidak sesuai atau penyimpangan yang bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sering kita jumpai perilaku-perilaku kecil di sekolah yang dianggap remeh, padahal dapat memudarkan karakter siswa, seperti siswa datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai peraturan, tidak jujur saat ujian, membolos, berpacaran, bahkan berani membantah dan melakukan kekerasan terhadap guru. Melihat kondisi karakter para siswa sekarang ini yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman, maka pendidikan karakter peserta didik menjadi solusi tepat.[6]

[6] Burhan Nudin, dkk, *Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen.* (Manageria: Volume 5, Nomor 1, Mei 2020), hlm. 97.

Lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perilaku moral anak, dengan mengamalkan nilai-nilai agama agar tercipta individu yang religius pada anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter anak harus dibangun sejak usia dini agar mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Karenanya, harus ada proses pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan di sekolah, keluarga, dan lingkungan. Proses pembentukan karakter adalah tanggungjawab bersama baik guru, orang tua ataupun masyarakat. Banyak orang tua mengandalkan sekolah untuk pembentukan karakter anak, namun seringkali kurang memberikan dukungan pribadi ketika di rumah. Hal ini kurang tepat karena pembentukan karakter di sekolah tidak akan optimal tanpa adanya kerja sama dengan orang tua. Dalam ilmu pendidikan, keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling penting, karena memiliki peran krusial dalam

membentuk karakter dan perkembangan anak untuk kehidupan mereka di masa depan.[7]

Karakter religius merupakan karakter utama dan pertama yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini karena menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Pengembangan karakter religius pada anak membutuhkan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus selalu dibiasakan untuk berbuat baik dan malu untuk melakukan perbuatan buruk atau tercela. Perubahan perilaku dan sikap dari kurang baik menjadi lebih baik tidak terbentuk dengan mudah. Perubahan tersebut perlu dilatih dengan serius dan berkelanjutan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan karakter religius harus berhubungan dengan pengakuan akan kebesaran Allah. Anak perlu diajarkan bahwa agama mendorong setiap orang untuk memiliki sikap dan perilaku penuh kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan untuk

[7] M. Arif Khoiruddin, *Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional.* (Jurnal Pemikiran Keislaman Vol. 29, No. 2, 2018)

mengembalikan pendidikan karakter agar tertanam adalah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan aktivitas keagamaan.

Pembiasaan merupakan hal yang tidak bisa di pandang sebelah mata, karena individu akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, seseorang akan bergerak lebih lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu setiap tindakan yang akan dilakukan. Pembiasaan dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam membentuk dan menanamkan karakter religius pada peserta didik. Metode ini memberikan ruang dan dorongan bagi peserta didik untuk menerapkan teori-teori yang memerlukan praktik langsung, sehingga teori yang kompleks dapat menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik jika dilakukan secara rutin. Misalnya, membiasakan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap proses tersebut menyampaikan nilai-nilai positif yang terwujud melalui pembiasaan.

Salah satu lembaga pendidikan di Kota Semarang yang menerapkan metode pembiasaan dalam membentuk

karakter religius peserta didik adalah SMP Teuku Umar Semarang. Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti melalui penelitian yang sudah dilakukan di SMP Teuku Umar Semarang, bahwasannya program pembiasaan yang diterapkan di SMP Teuku Umar merupakan serangkaian kegiatan berupa pembiasaan amalan-amalan harian yang wajib dilaksanakan semua siswa dari kelas VII sampai IX dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika sedang berada di sekolah. Serangkaian kegiatannya yakni dimulai pada pukul 06.30 para siswa melaksanakan pembacaan asmaul husna bersama di halaman sekolah dan dilanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah. Adapun kegiatan pembiasaan lainnya yakni tadarus dan menghafal Juz 30 serta shalat dhuhur berjamaah. Pembiasaan ini berawal dari kegelisahan guru-guru yang sangat menyayangkan bahwasannya masih banyak siswa yang sering melakukan beberapa kasus pelanggaran seperti berpacaran di lingkungan sekolah, bermain game saat KBM, membolos sekolah dan pelanggaran lainnya yang tentunya tidak bisa disepelekan. Maka dari itu program pembiasaan ini menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut

karena memperbaiki amalan-amalan harian siswa, melalui kegiatan pembiasaan ini secara tidak langsung memperbaiki karakter religius siswa.[8]

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Harian di SMP Teuku Umar Semarang."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini agar terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan harian di SMP Teuku Umar Semarang?
2. Bagaimana karakter religius siswa di SMP Teuku Umar Semarang?

[8] Wawancara dengan M. Majdudin, M. Pd. Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Teuku Umar Semarang, pada hari senin 20 Mei 2025, pukul 13.30 WIB.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan harian di SMP Teuku Umar Semarang.
   b. Untuk mengetahui karakter religius siswa di SMP Teuku Umar Semarang.
2. Manfaat Penelitian

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada penulis serta pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

   a. Manfaat secara teoritis

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan islam serta mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama dalam nilai-nilai pendidikan karakter.

b. Manfaat secara praktis

1) Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman dan pengalaman tersendiri bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang pendidikan karakter religius.

2) Bagi Siswa

Dapat menumbuhkan karakter religius siswa melalui pembiasaan di sekolah dan dapat diterapkan kehidupan sehari-hari.

3) Bagi Guru

Dapat berfungsi sebagai gambaran dan bahan evaluasi untuk guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui program pembiasaan.

4) Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan dan pemahaman baru dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan.

5) Bagi Orang Tua

Dapat menguatkan pembentukan karakter religius dengan cara mempraktekkannya dalam keluarga, serta mampu melihat faktor pendukungnya seperti apa untuk memahamkan anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter Religius

a. Identifikasi Pendidikan Karakter Religius

Pada dasarnya pendidikan karakter religius akan tercipta dalam elemen lingkungan sekolah dan masyarakat. Sekolah adalah sebagai pijakan dalam pembelajaran *transfer of knowledge* dan *value* melalui proses pembelajaran di kelas dan luar kelas dalam lingkup sekolah, dan lingkungan masyarakat sebagai pendukung dalam membentuk karakter anak yang ideal.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk meneguhkan sebuah kepribadian bangsa yang tak tergiur oleh budaya bangsa lain yang selalu mengalami dinamika dari waktu ke waktu, namun mampu mewarnai pergaulan antar bangsa yang satu dengan lainnya serta pergaulan yang luas dan

menyebar sehingga bangsa memiliki identitas aslinya yang hadir dengan eksistensi dirinya.[9]

Untuk mewujudkan gagasan tentang pendidikan yang dicita-citakan dalam pelaksanaan pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menggunakan "sistem among" sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Sistem among dijabarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan tiga hal yakni (1) *Ing sung tulodho* (2) *Ing madyo mangun karso* (3) *Tut wuri handayani*. Seorang pamong harus bisa menjadi teladan, harus selalu mendampingi siswa, dan harus mendidik dengan jiwa merdeka dan memerdekakan jiwa anak yaitu dengan tidak pernah memaksakan kehendak, memberi kepercayaan, memberi contoh dan pendampingan kemudian memotivasi dan memonitor dari belakang.

Thomas Lickona dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang

[9] Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.* Jurnal Pendidikan Karakter, No. 1, (2016), hlm. 90-101.

disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Lickona menyatakan bahwa karakter sering disebut *value in action,* oleh karena itu pembelajaran karakter pada dasarnya adalah membelajarkan nilai, upaya membantu siswa agar mengalami internalisasi nilai (yang melandasi) karakter mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seperti yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang membedakan seseorang dengan yang lain, mencakup tabiat dan watak. Seseorang yang berkarakter memiliki kepribadian, tabiat, dan watak tertentu.

Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu upaya untuk menolong seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis.

Lickona juga mengatakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[10] Sejalan dengan itu, Albertus mengartikan bahwa pendidikan karakter merupakan memberikan ruang bagi kebebasan individu untuk menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan pribadi, hubungan dengan sesama, hubungannya dengan tuhan. Adapun Khan mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu proses yang melibatkan segala upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing anak didik. Ratna Megawangi juga mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk mendidik anak-anak agar mampu mengambil keputusan dengan bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari,

[10] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 12.

sehingga mereka bisa memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar.[11]

b. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Secara umum, pendidikan karakter memiliki tujuan mulia untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter, membekali anak dengan pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang tertanam kuat akan membentuk kecerdasan akademik sekaligus kecerdasan ekonomi. Kecerdasan akademik akan membuat seseorang dapat menyelesaikan masalahnya secara efektif dan tepat. Sementara kecerdasan emosi akan membuat individu tangguh dalam menghadapi tantangan serta mampu mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab sehingga dapat mendukung kedamaian dunia.

Secara struktur, karakter religius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam diri individu. Religius yang dianggap sebagai nilai mutlak pada diri seseorang,

[11] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa.* Cet II (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), hlm. 93.

menjadi aturan akhir yang akan dipertimbangkan seseorang sebelum mengambil keputusan. Melalui pendidikan karakter religius, diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan ke dalam dirinya. Karakter religius yang terinternalisasi dengan baik ini kemudian akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang dinamis.

Pendidikan karakter secara umum memiliki tiga tujuan utama sebagai berikut:

1) Meningkatkan dan mengembangkan nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai yang dikembangkan.
2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan

tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.[12]

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

[12] Supriyatno, A. and Wahyudi, W. *Pendidikan Karakter di Era Milenial.* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)

semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.[13]

c. Strategi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter di sekolah membutuhkan beberapa strategi dalam penerapannya. Berikut empat strategi yang dapat diterapkan di sekolah dalam melaksanakan pembentukan karakter.[14]

1) Pembelajaran *(teaching)*

Ketika sekolah menetapkan untuk sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan karakter, maka prioritas utama dalam penanaman adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter ini harus disampaikan secara langsung atau diintegrasikan oleh guru ke dalam setiap mata pelajaran.

2) Keteladanan *(modelling)*

Setelah guru memberikan pembelajaran tentang pendidikan karakter secara langsung di kelas, langkah

[13] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 88-96.

[14] Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?,* (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1, 2011), hlm. 47-58.

selanjutnya yakni keteladanan. Keteladanan ini tidak hanya diberikan oleh guru saja yang terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga peran keteladanan dari seluruh warga sekolah, seperti staf TU atau administrasi, satpam, petugas kantin dan lainnya yang memiliki peran di lingkungan sekolah.

3) Penguatan *(reinforcing)*

Dalam langkah strategi penguatan ini, pihak sekolah melaksanakan kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Pihak keluarga memberikan penguatan tersendiri dengan mendidik anak di lingkungan rumah agar memiliki karakter yang baik. Demikian juga dengan masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengawasan serta tempat bagi anak untuk mengembangkan diri dalam membentuk karakter.

4) Pembiasaan *(habituation)*

Membiasakan suatu perilaku adalah metode yang efektif dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini, berbagai macam cara pembiasaan dapat diterapkan, diantaranya yakni cara

berpakaian yang sopan, etika bergaul, disiplin waktu, dan lain-lain.

d. Tahap Pembentukan Karakter

Kepribadian karakter seseorang tidak dapat dibatasi hanya dengan pengetahuan tentang karakter saja. Seseorang yang memahami wawasan pengetahuan tentang kebaikan tidak selalu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya yang dimilikinya tersebut secara konsisten, jika wawasan pengetahuan tentang kebaikan tidak dilatih dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak akan ada penerapannya secara konsisten. Karakter juga perlu mencakup aspek emosional seseorang serta pembiasaan diri.[15] Oleh karena itu, perlu melalui beberapa tahapan dalam pembentukan karakter, diantaranya:[16]

[15] Roswita Lumban Tobing, dkk, *Pengembangan Karakter Ketakwaan, Kemandirian dan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar,* (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, No 3, 2013), hlm. 323-324.

[16] Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan,* (Jurnal Pemikiran Keislaman 29, No 2, 2018).

1) Tahap Pengetahuan *(knowing)*

Karakter dapat dibangun maupun dibentuk melalui pendidikan karakter yang diterapakan dengan wawasan pengetahuan, yakni melalui setiap mata pelajaran maupun melalui motivasi yang diberikan kepada anak.

2) Tahap Pelaksanaan *(acting)*

Pendidikan karakter dapat diterapkan dimana pun berada bahkan dalam kondisi apapun. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan sejak siswa memasuki lingkungan sekolah, sebelum pembelajaran dimulai hingga selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, sampai siswa meninggalkan lingkungan sekolah.

3) Tahap Pembiasaan *(habit)*

Karakter tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan dan penerapannya saja, tetapi juga harus selalu dibiasakan secara bertahap. Karena jika tidak terbiasa melakukan kebiasaan yang baik, seseorang yang memiliki pengetahuan luas pun belum tentu bisa bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan ilmu kebaikan yang dimilikinya.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, yakni *character* yang berarti sifat, watak, dan karakter.[17] Sedangkan dalam bahasa Indonesia, watak didefinisikan sebagai sifat batin manusia yang memberikan pengaruh terhadap segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti juga budi pekerti atau tabi'at.[18] Sebagaimana yang dinyatakan oleh Thomas Lickona yang dikutip oleh Dalmari, makna karakter secara terminologis adalah *"A relieble inner disposition to respond to situations in a morraly good way."* Ia juga menambahkan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior".*[19] Dari pernyataan tersebut, karakter yang mulia terbentuk melalui adanya pengetahuan tentang kebaikan,

---

[17] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia.* (Jakarta: Gramedia, 1979), Cet. VII, hlm. 107.

[18] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, hlm. 1149.

[19] Dalmeri , *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (telah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character),* Jurnal Al-Ulum: Vol. 14, No. 1, 2014, hlm. 271.

dilanjutkan dengan timbulnya niat untuk melakukan kebajikan, dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan. Karakter berkaitan dengan moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Kata dasar dari religius yakni religi, yang berasal dari bahasa asing *religion*, yang merupakan bentuk kata benda yang berarti agama atau keyakinan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sementara itu, religius berasal dari kata *religious,* yang mengacu pada sifat religi yang ada pada diri seseorang. Religius merupakan salah satu nilai karakter yang difokuskan di sekolah, yang dijelaskan oleh Heri Gunawan sebagai nilai karakter yang hubungannya berkaitan dengan Tuhan yang Maha Esa, mencakup pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang berusaha selalu berlandaskan pada nilai-nilai tauhid atau yang diajarkan dalam agamanya.[20] Religius dalam bahasa

[20] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi.* (Bandung: CV. Alfabeta, 2022), hlm. 33.

Indonesia memiliki kesamaan makna dengan agama, jiwa, keagamaan, kesalehan.[21]

Jika membahas tentang karakter, maka penting untuk merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 3 yang menyatakan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[22] Pakar pendidikan Darmiyanti Zuchdi, sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo menjelaskan karakter sebagai kumpulan sifat yang

[21] Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 773.

[22] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hlm. 4.

senantiasa dihormati dan dianggap sebagai cerminan kebaikan, kebijaksanaan, serta kedewasaan moral seseorang.

Karakter religius menempati posisi teratas dari 18 karakter yang ditetapkan sebagai tujuan dalam rumusan Kementerian Pendidikan Nasional.[23] Nilai religius mencerminkan kepatuhan dan ketaatan seseorang dalam memahami serta menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Nilai ini juga mencakup kemampuan untuk hidup harmonis dengan penganut agama lain serta bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kepercayaan berbeda dalam kehidupan sosial.[24] Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter, khususnya dalam ajaran islam. Setiap ajaran agama, terutama islam, mengandung nilai-nilai yang mengajarkan manusia untuk

[23] M. Iqbal Ansari, *Penelitian Rutinitas Keagamaan di Islamic Fullday School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik,* (Muallimuna: Vol. 1, No. 2, 2016), hlm. 33.

[24] Kementerian Pendidikan Nasional dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 74.

senantiasa berbuat kebaikan. Karena itu, pendidikan agama berperan penting dalam mendukung keberlangsungan pendidikan karakter.[25]

b. Nilai-nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan, seperti nilai ibadah, nilai amanah, nilai jihad, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, indikator-indikator nilai religius pada hakikatnya meliputi menyapa, memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, menunaikan ibadah, dan merayakan hari-hari besar keagamaan.[26] Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius secara khusus mencakup ajaran-ajaran fundamental dalam agama (Islam). Menurut Zayadi, sumber nilai-nilai religius dalam kehidupan manusia diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

---

[25] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 64.

[26] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013) hlm. 37.

1) Nilai *Ilahiyah*

Nilai *Ilahiyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan tuhan atau *hablun minallah*, yakni bagaimana hubungan antara individu dengan Allah SWT menunjukkan bahwa keagamaan merupakan esensi dari keimanan kepada tuhan. Esensi dari nilai pendidikan terletak pada upaya menghadirkan kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Adapun nilai-nilai yang mendasar antara lain:

a. Iman, yakni keyakinan dalam hati kepada Allah SWT.
b. Islam, yaitu wujud lanjutan dari iman, yakni sikap pasrah dan berserah diri kepada Allah SWT, serta meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi berasal darinya dan pasti mengandung kebaikan yang terbaik bagi kita.
c. Ihsan, yaitu kesadaran bahwa Allah SWT selalu hadir dan mengawasi kita di setiap waktu dan dimana pun kita berada.

d. Taqwa, yaitu perilaku patuh dalam melaksanakan segalan perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangannya.
e. Ikhlas adalah sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan atau pujian, semata-mata untuk memperoleh ridha Allah SWT.
f. Tawakkal, yaitu sikap pasrah sepenuhnya kepada Allah SWT dengan disertai harapan, setelah melakukan upaya semaksimal mungkin.
g. Syukur, yakni sikap berterimakasih atas segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada kita.
h. Sabar, yakni sikap yang lahir dari kesadaran bahwa kita berasal, perjalanan hidup, dan tujuan akhir kita semata-mata menuju kepada Allah SWT.[27]

[27] Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Hlm. 21

2) Nilai *Insaniyah*

Nilai *Insaniyah* merupakan *hablum minan nas* atau yang berkaitan dengan akhlak mulia, adapun yang termasuk dalam kategori nilai insaniyah antara lain:[28]

a. *Silaturrahmi,* yakni interaksi yang selaras dan dilandasi oleh rasa kasih sayang antar sesama manusia.
b. *Al-Ukhuwah* yaitu membangun hubungan persaudaraan dengan sesama manusia.
c. *Al-Adalah* yakni wawasan atau pemahaman yang seimbang.
d. *Khusnudzan* adalah sikap yang senantiasa berprasangka baik terhadap orang lain.
e. *Tawadhu'* adalah sikap yang senantiasa menunjukkan kerendahan hati tanpa kesombongan.
f. *Al-Wafa* yaitu perilaku yang konsisten dalam memenuhi janji yang telah diucapkan.

[28] Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Hlm, 95.

g. *Amanah* yaitu perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam menunaikan tanggung jawabnya dan mampu dipercaya.
h. *Iffah* adalah menunjukkan sikap menjaga martabat dirinya tanpa bersikap sombong, serta bersikap rendah hati.

c. Dimensi Karakter Religius

Karakter religius dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan tidak terbatas pada saat seseorang menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya saja, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Tidak hanya terbatas pada aktivitas yang tampak atau bisa dirasakan oleh indera manusia, tetapi juga mencakup perbuatan yang tidak terlihat, yang terjadi di dalam hati setiap manusia. Oleh karena itu, keberagaman individu akan terbagi ke dalam berbagai aspek dan

dimensi.[29] Adapun menurut Glock & Stark membagi lima jenis dimensi keberagamaan yaitu:[30]

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini mencerminkan harapan-harapan individu, dimana seseorang yang religius akan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta meyakini kebenaran ajaran-ajaran tersebut. Dimensi ini menggambarkan wujud keimanan atau kepercayaan, dimana individu yang beragama meyakini doktrin-doktrin agamanya dan berpegang teguh pada pandangan teologis yang dianutnya. Misalkan, seseorang yang memeluk agama islam akan memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap keberadaaan Allah SWT, para malaikatnya, serta surga dan neraka, meskipun mereka belum pernah menyaksikannya secara langsung. Doktrin agama atau keyakinan terhadap ajaran merupakan aspek yang

[29] Hanik Baroroh, *Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III,* (IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan, Vo. 1, No. 2, 2018), hlm. 81.

[30] Fuat Nashori S, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76-78.

paling fundamental dalam suatu agama. Menurut Glock dan Stark, kepercayaan yang dimiliki oleh individu menjadi inti utama dari dimensi keyakinan dalam agama. Pandangan ini selaras dengan ajaran Islam tentang tauhid, yang menekankan keesaan Allah SWT.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup aktivitas ibadah, kepatuhan, serta berbagai aktivitas yang dijalankan individu sebagai bentuk komitmen terhadap agama yang diyakinya. Nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam ajaran agamanya diwujudkan melalui perilaku simbolis atau bentuk ibadah sebagai cerminan komitmen pribadi seseorang. Sebagai contoh, umat islam menunjukkan komitmen keagamaannya melalui pelaksanaan ibadah yang tercantum dalam rukun Islam, seperti mengucapkan syahadat, menjalankan shalat lima waktu, berpuasa, menunaikan zakat, dan menunaikan ibadah haji. Selain itu, komitmen keagamaan juga bisa tercermin melalui berbagai bentuk ibadah lainnya, seperti bertadarus Al-Qur'an, berdzikir, berkurban, dan sebagainya.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berfokus pada keyakinan dan fatwa bahwa setiap agama mengandung harapan-harapan tertentu bagi pemeluknya. Hal ini mencakup berbagai pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan individu, bagaimana emosi yang menyertainya, serta bagaimana persepsi pribadi masing-masing individu terhadap pengalaman tersebut. Dengan demikian, dimensi ini mencerminkan rasa ketuhanan dalam diri seseorang serta pengalaman-pengalaman spiritual yang dianggap sebagai keajaiban dari Tuhan. Contohnya dalam Islam, seseorang yang merasa tenang setelah berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT, atau seseorang yang doanya langsung dikabulkan oleh Allah SWT. Jadi, setiap individu akan memiliki perasaan dan pengalaman batin yang berbeda-beda, tergantung pada pengalaman keagamaan yang mereka alami.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi yang mencerminkan harapan bahwa seseorang yang beragama sebaiknya memiliki pemahaman dasar mengenai keyakinan, kitab suci,

serta tradisi dari agama yang diyakininya. Dimensi ini merujuk pada tingkat kedalaman dan keluasan pengetahuan seseorang yang beragama terhadap ajaran agamanya, serta dorongan yang dimilikinya untuk memahami terutama ajaran-ajaran pokok dalam agama yang dianutnya. Dalam Islam misalnya sejauh mana seseorang memahami isi dan makna Al-Qur'an, hadits, serta ajaran-ajaran pokok Islam lainnya yang wajib diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini merujuk pada pengenalan terhadap dampak keyakinan agama, praktik keagamaan, pengalaman spiritual, dan pengetahuan seseorang yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi ini, individu akan memahami sejauh mana ajaran agamanya memengaruhi perilaku yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, serta seperti apa interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungannya. Dalam ajaran Islam, dimensi ini mencakup perilaku seperti kejujuran, amanah, kepedulian terhadap

lingkungan, saling memaafkan, dan nilai-nilai luhur lainnya. Dengan demikian, dalam dimensi ini konsekuensi dari ajaran agama yang dianutnya tercermin dalam sikap dan perilaku individu saat berinteraksi dalam kehidupan sosialnya.

3. Metode Pembiasaaan

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses mengulang suatu tindakan atau aktivitas secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang dan dengan cara yang serupa. Hal ini terjadi tanpa melibatkan pertimbangan akal, melainkan sesuatu yang tertanam dalam jiwa seseorang melalui pengulangan perilaku tertentu hingga akhirnya menjadi kebiasaan atau karakter.[31] Pendekatan melalui metode pembiasaan dianggap sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak atau individu, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendekatan pembiasaan ini juga dianggap cukup efisien dalam

[31] M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa,* terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 347.

mengubah kebiasaan negatif menjadi perilaku yang lebih baik dan positif. Namun, meskipun dianggap sangat efektif dan efisien, metode pembiasaan tidak akan berhasil mencapai tujuannya tanpa adanya keteladanan atau contoh positif dari orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar.[32]

Menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan atau pemahaman semata. Dalam proses pembentukan sikap anak, penting dilakukan pembiasaan terhadap berbagai perilaku positif agar hal tersebut tertanam sebagai kebiasaan dan berkembang menjadi karakter mulia, sekaligus menjauhkan dari perilaku yang tercela. Hal tersebut juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam ajaran Islam. Dalam Islam dianjurkan untuk melakukan pembiasaan kepada anak sejak usia dini, bahkan sejak masih dalam kandungan. Semakin dini usia anak, semakin banyak pula pembiasaan positif yang sebaiknya diberikan kepadanya. Seiring bertambahnya usia anak,

[32] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

penjelasan dan pemahaman tentang ilmu agama yang diberikan juga perlu ditingkatkan guna menunjang perkembangan kecerdasannya.[33]

Dalam ajaran Islam, pendekatan melalui pembiasaan menjadi salah satu metode yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Islam membentuk sifat-sifat baik agar melekat sebagai tabiat atau kebiasaan, sehingga seseorang mampu menjalankan perilaku-perilaku positif tersebut dengan hati yang tenang, tanpa merasa terbebani, terpaksa, atau mengalami kesulitan yang berarti. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi salah satu metode yang paling efektif dan efisien dalam mendukung tujuan pendidikan, yakni menumbuhkan keimanan dalam jiwa seseorang serta membentuk akhlak yang benar.

b. Langkah-langkah Pembiasaan

1. Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai

[33] Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hlm. 73.

kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama islam.

2. Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik sendiri.[34]

Dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam, diperlukan penyampaian beberapa materi sebagai bagian dari pelaksanaan

[34] Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, *"Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMP N 8 Yogyakarta",* Cendikia, Vol. 11, No. 1, hlm. 120.

langkah-langkah pembiasaan. Adapun beberapa materi tersebut yakni sebagai berikut:[35]

1) Akhlak, yakni pembiasaan untuk senantiasa berperilaku baik di berbagai situasi dan dimana pun kita berada, seperti di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan memakai pakaian yang rapi, berbicara sopan dan santun dan lain sebagainya.
2) Ibadah, dalam konteks pendidikan Islam meliputi praktik rutin seperti melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid, memberikan sedekah, menyampaikan salam saat memasuki ruangan, serta membaca do'a sebelum dan sesudah beraktivitas, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
3) Akidah, yakni mencakup pembiasaan yang menanamkan keimanan secara penuh dalam jiwa anak, melalui pengajaran untuk berpikir kritis dan mengamati alam semesta ciptaan Allah SWT, seperti langit dan bumi, hingga akhirnya

[35] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 185.

mendorong peralihan kesadaran dari alam fisik menuju alam metafisik.

4) Sejarah, yakni pembiasaan yang bertujuan untuk membiasakan anak-anak membaca dan menyimak kisah kehidupan Nabi, Rasul, sahabat-sahabat nabi serta tokoh-tokoh besar dan mujahid Islam, sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam diri anak-anak untuk meneladani sikap-sikap luhur dan melanjutkan perjuangan mereka.

B. Kajian Pustaka Relevan

Tidak dipungkiri bahwa penulis menyadari bahwa penelitian ini bukan merupakan kajian yang sepenuhnya baru dalam ranah pendidikan. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis menunjukkan adanya sejumlah penelitian yang memiliki relevansi dengan studi ini. Dalam bagian kajian pustaka ini, penulis bertujuan untuk menguraikan secara ringkas perbedaan fokus antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun berkaitan dengan judul diatas, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutholingah tentang "Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa Menengah Atas (Studi Kasus SMA N 1 dan 3 Malang)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMA N 1 Malang yaitu mencakup nilai-nilai Illahiyah dan Insaniyah. Proses internalisasi dilakukan melalui pendekatan teoritis, antara lain melalui pemberian materi keagamaan, khutbah Jum'at serta kegiatan keputrian.[36] Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama berfokus pada kajian terhadap karakter, khususnya karakter religius peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yakni penulis menitikberatkan pada pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan, sementara Siti Mutholingah lebih menitikberatkan proses internalisasi karakter religius siswa, khususnya pada jenjang pendidikan SMA. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada

[36] Siti Mutholingah, *Internalisasi Karakter Religius pada Siswa Sekolah Menengah Atas,* (Malang: Pascasarjana UIN Malik Ibrahim, 2013), hlm 244-245.

pembentukan karakter religius siswa khususnya pada jenjang pendidikan SMP, melalui pendekatan yang berbeda, yakni melalui program pembiasaan.

2. Penelitian yang selaras dalam jurnal Kamni, Guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Besuki Tulungagung, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014, dengan tajuk "Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah" membahas penerapan program shalat Zuhur berjamaah di MA Muhammadiyah Bandung sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. Keberhasilan program ini didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah dan masyarakat, meskipun menghadapi kendala dari kurangnya dukungan lingkungan luar dan kedisiplinan pelaksana.[37] Perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah fokus utama yang ditekankan dalam menguatkan pendidikan karakter

[37] Kamni, "Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan,* (Vol. 2, No. 2, tahun 2014), hlm. 124.

melalui pelaksanaan program pembiasaan salat dhuhur berjamaah. Sedangkan penelitian penulis adalah membentuk karakter religius peserta didik melalui program pembiasaan secara umum yang ada di SMP Teuku Umar. Persamaan antara jurnal ini dan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif, serta kesamaan subjek kajian yang berfokus pada program pembiasaan dalam pembentukan karakter religius.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Husnani tentang "Manajemen Kepala Sekolah dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 5 Batusangkar Provinsi Sumatera Barat". Penelitian ini berfokus pada upaya manajemen Kepala Sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Kepala Sekolah telah melakukan berbagai upaya, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, dalam rangka pembinaan karakter religius, sehingga berhasil

membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter.[38] Persamaan jurnal karya Husnani dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang karakter religius siswa. Yang menjadi pembeda adalah penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan yang berupa serangkaian kegiatan pembiasaan pagi di SMP Teuku Umar Semarang.

4. Penelitian yang dilakukan Muhaemin dengan judul "Pengaruh Pendidikan Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Anggota Pramuka" menunjukkan bahwa hasil analisis data menyimpulkan adanya korelasi yang signifikan antara pendidikan kepramukaan dan pembentukan karakter religius pada anggota pramuka. Pembentukan karakter religius difokuskan pada aspek ibadah dan akhlak melalui pelaksanaan berbagai kegiatan dan

[38] Husnani, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 5 Batusangkar Provinsi Sumatera Barat,* (Jurnal Al-Fikra: Vol. IV, No. 1, 2016), hlm. 52.

pengalaman yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Dasa Dharma.[39]

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Ansari tentang "Sistem *Fullday School* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SD IT". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SD IT dengan sistem *fullday school* dapat dilakukan melalui beragam kegiatan keagamaan rutin, baik yang bersifat vertikal seperti pelaksanaan shalat, maupun yang bersifat horizontal seperti zakat fitrah dan sebagainya.[40] Persamaan jurnal karya Muhammad Iqbal Ansari dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang karakter religius siswa. Yang menjadi pembeda adalah penelitian penulis berfokus pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan

[39] Muhaemin, *Pengaruh Pendidikan Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Anggota Pramuka,* (Al-Iltizam, Vol. 4, No. 1, 2019), hlm. 115.

[40] M. Iqbal Ansari, *Penelitian Rutinitas Keagamaan di Islamic Fullday School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik,* (Muallimuna: Vol. 1, No. 2, 2016), hlm. 43-44.

yang berupa serangkaian kegiatan pembiasaan pagi di SMP Teuku Umar Semarang.

C. Kerangka Berpikir

Pembentukan karakter religius merupakan suatu proses yang berkelanjutan sepanjang hayat. Pembentukan karakter menjadi sangat krusial jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi saat ini, dimana terjadi kemerosotan moral yang ditandai dengan perilaku siswa yang sering mengucapkan kata-kata kasar atau ungkapan yang tidak etis dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter religius menyebabkan banyak siswa menunjukkan perilaku tidak jujur, mengabaikan tanggung jawab, kurang peduli terhadap lingkungan, memiliki pemahaman yang rendah terhadap bacaan Al-Qur'an, kurang khusyuk dalam berdoa, serta kurang tekun dalam mejalankan ibadah. Kemunduran karakter religius di kalangan siswa mendorong pentingnya peran tiga pihak utama dalam mendukung pembentukan karakter tersebut, yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan.

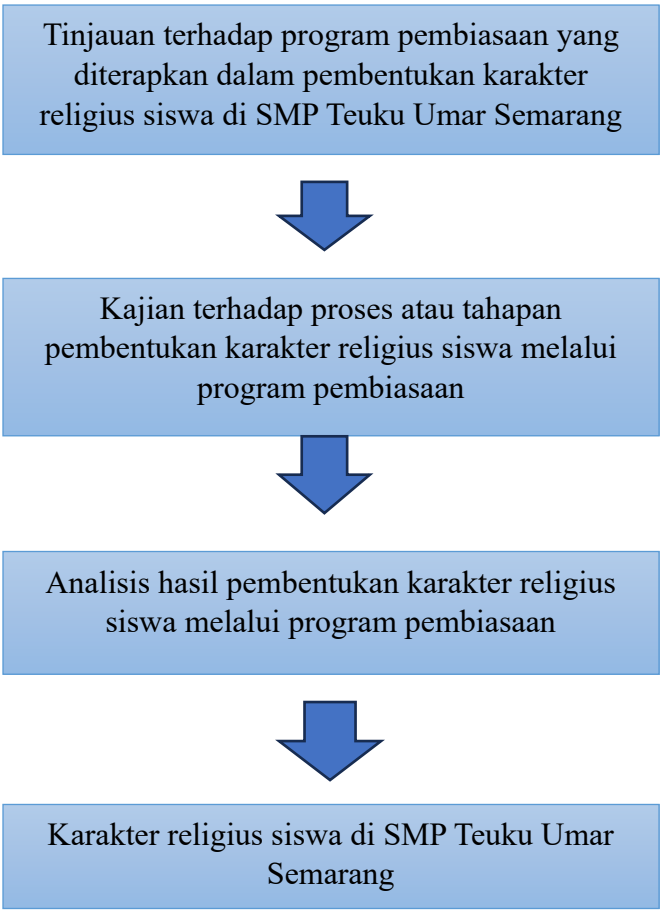
Dalam konteks ini, sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter religius, karena

berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan sekaligus agen perubahan dalam masyarakat. Adapun nilai utama yang menjadi prioritas dalam proses pengembangan diri adalah pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, pengembangan diri melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah perlu dioptimalkan, mengingat sekolah berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter religius siswa yang lebih efektif. Dengan demikian, seluruh guru turut berperan aktif dan mendukung pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Teuku Umar, karena hal ini merupakan bagian penting dari implementasi metode pembiasaan keagamaan dalam mencetak generasi penerus bangsa yang beriman. Penanaman nilai-nilai keimanan oleh para guru di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembacaan doa dan *Asmaul Husna*, mengaji, serta pelaksanaan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah dan lain sebagainya. Hal ini tercermin dari berbagai praktik keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal di sekolah seperti mengaji, pembacaan doa dan *Asmaul Husna*, serta pelaksanaan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah yang bertujuan untuk mengatasi

kemerosotan moral siswa serta memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku dan karakter yang baik.

Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan, berikut kerangka berfikir dari penelitian ini:

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya. Secara holistik dan melalui cara deskripsi verbal dalam konteks alami yang spesifik, dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah.[41] Penelitian kualitatif cenderung mengandalkan observasi langsung oleh peneliti dalam lingkungan atau konteks tertentu.[42]

Salah satu karakterisitk utama dari penelitian kualitatif adalah fokusnya pada proses, yakni upaya untuk memahami bagaimana data, fakta, realitas, dan peristiwa itu berlangsung serta dialami oleh subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini memiliki ciri khas antara lain berorientasi pada latar alami, menekankan konteks

[41] Joko Subagyo, *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek),* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

[42] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

lingkungan yang natural, peneliti berperan sebagai instrumen utama, penggunaan teori yang dibangun dari data (*grounded theory*), batasan penelitian ditentukan berdasarkan fokus yang telah ditetapkan, temuan penelitian dirumuskan melalui proses diskusi dan kesepakatan bersama, bersifat fleksibel, serta melibatkan partisipasi aktif dari para partisipan.[43]

Adapun dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan deskriptif, yaitu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa, baik yang terjadi secara alami maupun hasil dari rekayasa manusia.

Dalam konteks ini, deskripsi terhadap peristiwa yang terjadi bertujuan untuk memahami proses pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan di SMP Teuku Umar Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di sekolah.[44] Selanjutnnya, objek dan fokus penelitian diarahkan pada kasus atau

[43] Amos Neoleka *Metode Penelitian dan Statistika,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 182-184.

[44] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 112.

permasalahan yang berkaitan dengan karakter peserta didik. Dengan kata lain, metode studi kasus bertujuan untuk memberikan solusi terhadap suatu permasalahan, bukan untuk menciptakan atau mengembangkan teori baru.[45]

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni bentuk penelitian yang berupaya menggambarkan segala sesuatu yang diamati, didengar, dirasakan, dan ditanyakan oleh peneliti. Penelitian deskriptif berfokus pada permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan terkait pendidikan karakter religius, maka tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah di SMP Teuku Umar Semarang yang beralamat di Jalan Karangrejo Timur, Karangrejo, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50231. Adapun alasan penulis melakukan Penelitian di tempat ini yani SMP Teuku Umar memiliki program kegiatan pembiasaan yang membentuk karakter

[45] Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan; dengan Studi Kasus,* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 85.

religius yang berbeda dengan sekolah lainnya serta kegiatan KBM yang dilaksanakan di sekolah tersebut seperti sekolah pada umumnya yakni dimulai dari pukul 07.00 sampai 14.00 WIB. Penelitian ini dimulai pada tanggal 11 juni hingga terpenuhinya data.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa uraian kalimat bukan berupa angka dikarenakan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif. Uraian kalimat dalam penelitian ini mengenai serangkaian kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar, serta memerlukan dokumen-dokumen tambahan yang berhubungan dengan kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar Semarang.

Adapun sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek yang menjadi asal diperolehnya informasi atau data yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini ada beberapa sumber utama yang berperan meliputi: Kepala SMP Teuku Umar Semarang, Waka Kesiswaan, Guru PAI, dan siswa. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip data sekolah dan dokumentasi kegiatan.

D. Fokus Penelitian

Untuk memperdalam kajian penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus sebagai pusat perhatian. Spradley mengungkapkan bahwa "*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*". Artinya fokus ini menjadi domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial. Setiap penelitian memerlukan penetapan fokus kajian, mengingat permasalahan yang dihadapi bersifat kompleks dan tidak memungkinkan untuk diteliti secara bersamaan. Permasalahan dalam penelitian sering melibatkan berbagai variabel dan faktor yang kompleks, sehingga melampaui kapasitas yang dapat dijangkau oleh seorang peneliti secara individual. Selain itu, penelitian yang mencakup permasalahan yang terlalu luas cenderung tidak mampu menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan bermakna.

Adapun dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan di SMP Teuku Umar Semarang dengan fokus dari penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan di SMP Teuku Umar Semarang
2. Karakter religius siswa di SMP Teuku Umar Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

   Metode observasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan memanfaatkan pancaindera, khususnya penglihatan untuk mengamati secara langsung berbagai peristiwa dan gejala sosial saat kejadian tersebut berlangsung. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan agar metode observasi berjalan secara efektif adalah menjaga kepekaan alat indera

terutama mata agar mampu menangkap setiap kejadian secara rinci dan optimal.[46]

Sedangkan pendapat Bakrie, metode observasi merupakan teknik yang digunakan untuk menilai perilaku individu maupun proses suatu aktivitas yang dapat diamati secara jelas oleh pancaindra manusia, baik dalam situasi nyata maupun dalam kondisi yang telah direkayasa.[47]

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan saksama terhadap proses kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Teuku Umar Semarang. Peneliti terlibat dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang sedang diamati dan mengamati secara langsung karakter religius siswa di SMP Teuku Umar. Peneliti juga melakukan komunikasi dan interaksi langsung dengan siswa dan

[46] Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling (studi & karir),* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm. 61.

[47] Bakrie, Masykuri, (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis,* (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2003), hlm. 117.

guru yang bersangkutan, sekaligus mencatat berbagai fenomena yang muncul secara langsung dan objektif.

2. Wawancara

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa metode wawancara merupakan suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan tujuan memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai.[48] Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang lebih rinci sekaligus memperoleh jawaban dan penjelasan yang dapat mendukung pencapaian tujuan penelitian serta menghasilkan data yang lebih mendalam dan jelas.[49]

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui metode wawancara mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan di SMP Teuku Umar. Sedangkan objek yang menjadi sumber informasi dan yang telah diwawancarai adalah:

---

[48] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 155.

[49] Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 176.

a) Kepala SMP Teuku Umar Semarang, mendapatkan informasi tentang profil sekolah dan visi misi sekolah dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan.
b) Waka Kesiswaan, mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Teuku Umar.
c) Guru PAI, mendapatkan informasi tentang karakter religius siswa SMP Teuku Umar dan keterlibatan guru PAI dalam kegiatan pembiasaan.
d) Siswa, mendapatkan informasi tentang respon siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan dan pengaruh kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yang dapat diwujudkan dalam bentuk foto atau gambar kegiatan, tulisan mapun tabel yang memuat

karya-karya monumental seseorang.[50] Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai dokumen, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan peneliti untuk menelaah berbagai dokumen yang tersedia di SMP Teuku Umar Semarang, seperti profil singkat dan visi misi sekolah, surat ijin riset, surat telah melaksanakan riset, serta beberapa gambar yang menunjukkan pelaksanaan program pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan melakukan verifikasi atau pemeriksaan ulang terhadap data yang diperoleh.[51] Triangulasi merupakan metode untuk memperoleh data yang valid dengan memanfaatkan

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Kuantitatif dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 240.

[51] Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 89.

beragam sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data.[52] Ketika peneliti mengumpulkan data melalui triangulasi, pada saat yang sama juga peneliti melakukan pengujian terhadap kredibilitas data, yakni dengan memverifikasi data menggunakan berbagai metode pengumpulan serta dari beragam sumber informasi.[53]

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merujuk pada upaya memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama.[54] Dalam menguji keabsahan data melalui triangulasi, peneliti dapat melakukan pengecekan ulang terhadap temuan dengan membandingkannya menggunakan berbagai sumber, metode, atau landasan teori. Oleh karena itu, peneliti dapat menempuh langkah-langkah berikut:

1. Mengajukan beragam jenis pertanyaan

---

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*), (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm, 372.

[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods),* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 327.

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods),* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 327.

2. Memverikasinya melalui berbagai sumber data
3. Menggunakan beragam metode guna memastikan kepercayaan data yang diperoleh.[55]

Dalam triangulasi sumber, peneliti tidak hanya memperoleh informasi dari satu informan saja, melainkan juga dari berbagai informan yang berada di lingkungan tempat penelitian. Beberapa informan tersebut yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PAI, dan siswa-siswi di lingkungan sekolah tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Pengumpulan data dengan triangulasi teknik berarti peneliti menerapkan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama.[56] Peneliti secara bersamaan memanfaatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali

[55] Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 332.

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 274.

informasi dari sumber data yang sama. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibandingkan antara yang satu dengan yang lain untuk memastikan kebenarannya. Dalam penelitian ini, data didapatkan dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dalam pengumpulan data dilakukan dengan memverifikasi data melalui wawancara, observasi, atau metode lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda.[57] Metode ini berpotensi meningkatkan akurasi, tingkat kepercayaan, kerincian, serta kedalaman data yang diperoleh.[58] Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diperiksa dan diuji untuk memastikan kebenarannya. Dalam penelitian ini, data didapatkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumen di waktu dan situasi yang berbeda.

---

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*), (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 274.

[58] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012), hlm. 103-105.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Menurut Bogdan, sebagaimana dikutip dalam karya Lexy J. Moleong, analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang melibatkan pengelolaan data melalui berbagai tahapan, seperti bekerja dengan data, mengaturnya, mengklasifikasinnya menjadi bagian-bagian yang terstruktur, mensintesiskannya, serta mengidentifikasi pola-pola penting untuk memahami makna dari data tersebut, sebelum akhirnya menentukan informasi apa yang akan disampaikan kepada orang lain.[59]

Aktivitas yang terdapat dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau memverifikasi (*conclusion drawing/verifikasion*)[60].

[59] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Rosdakarya, 2011).

[60] Miles, B. M,. & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis,* (London New Delhi: Sage Publications, 1984), hlm. 21.

Secara detail, analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data objektif dan apa adanya yang sudah peneliti kumpulkan melalui hasil wawancara dari para sumber data yaitu Kepala SMP Teuku Umar, Waka Kesiswaan, guru PAI, dan siswa. Hasil dari observasi kegiatan pembiasaan yaitu pembacaan *asmaul husna*, mengaji, hafalan juz 30, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah. Serta hasil dari dokumentasi terkait kegiatan pembiasaan di lingkungan tempat penelitian.

b. Reduksi Data

Peneliti menyederhanakan data dengan menyeleksi dan mengelompokkan kembali data yang relevan dengan fokus penelitian, serta membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian ini, sehingga dapat dipahami dengan mudah.

c. Penyajian Data

Dalam tahap ini, peneliti mengorganisasi data yang relevan agar informasi yang diperoleh dapat disimpulkan dan memberikan makna yang jelas dalam

menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun dalam penelitian, data disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif.

d. Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah keempat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan baru yang belum pernah diungkapkan sebelumnya. Temuan dalam penelitian ini berupa deskripsi atau penjelasan mengenai suatu objek yang sebelumnya kurang jelas atau remang-remang, namun menjadi terang setelah dilakukan penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Profil SMP Teuku Umar Semarang

Nama Sekolah	: SMP Teuku Umar
Akreditasi	: A
NPSN	:20331886
SK Pendirian Sekolah	: 0905/I/4.P/78
Alamat Sekolah	: Jl. Karangrejo Timur I/3
Kode Pos	: 50234
Kelurahan	: Karang Rejo
Kecamatan	: Gajah Mungkur
Kabupaten/Kota	: Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: Sekolah Menengah Pertama
Status Kepemilikan	: Yayasan
Kontak Sekolah	: (024) 8442619

Website	: http://www.smpteukuumar.sch.id
Emaii	: Smp.teukuumar@yahoo.co.id

b. Visi dan Misi SMP Teuku Umar Semarang

1) Visi

Pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Visi dari SMP Teuku Umar adalah "Terwujudnya Layanan Pendidikan yang menghasilkan Insan Islami Cerdas, Inovatif, Adaptif dan Berakhlak Qur'ani".

Visi SMP Teuku Umar ini merupakan cita-cita bersama dari warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang. Adapun indikator ketercapaian visi adalah sebagai berikut:

a) Menunjukkan pengalaman karakter islami;

b) Menunjukkan perkembangan dan peningkatan prestasi akademik maupun non akademik;
c) Menunjukkan respon positif terhadap perkembangan dan perubahan kurikulum;
d) Menunjukkan Akhlakul Karimah.

2) Misi

Untuk mewujudkan visi SMP Teuku Umar, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu. Misi SMP Teuku Umar memberikan arah dalam mewujudkan visi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Misi SMP Teuku Umar akan menjadi dasar dari program pokok sekolah. Misi SMP Teuku Umar adalah sebagai berikut:

a) Menyelenggarakan program pendidikan yang berorientasi pada pengalaman karakter islami;
b) Mengembangkan kurikulum sekolah yang berdiferensi;

c) Melaksanakan pengawasan pembelajaran secara berkala;
d) Melaksanakan ekstrakurikuler yang terprogram;
e) Meningkatkan fasilitas (sarana dan prasarana) pendidikan;
f) Meningkatkan dan mengembangkan tertib administrasi sekolah;
g) Melaksanakan Projek Penguatan P3 yang terprogram;
h) Mewujudkan sumber daya insani yang memiliki kemampuan personal, profesional, dan sosial yang dilandasi nilai-nilai Islami.

2. Data Khusus Hasil Penelitian

penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Teuku Umar Semarang bahwasanya dalam menanamkan karakter religius peserta didik dibentuk melalui kegiatan pembiasaan. Beberapa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam membentuk karakter religius siswa SMP Teuku Umar Semarang meliputi pembacaan asmaul husna bersama, shalat dhuha berjamaah, tadarus dan

hafalan juz 30 serta shalat dhuhur berjamaah.[61] Adapun peneliti memperoleh data sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar merupakan program yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan pembiasaan ini sejalan dengan visi dan misi sekolah yakni menyelenggarakan program pendidikan yang berorientasi pada pengalaman karakter islami dan mencetak insan islami yang berakhlak qur'ani. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah saat wawancara mengenai visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter religius siswa.

> "Kegiatan pembiasaan yang diterapkan SMP Teuku Umar ini sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sekolah dalam membuat *branding* yang diambil dari visi dan misi sekolah sesuai permintaan dari masyarakat (dalam hal ini wali murid), dan *branding* dari SMP Teuku Umar saat ini adalah ceria, berani, cerdas, inovatif, adaptif dan berakhlak qur'ani. Yang terpenting dari

[61] Catatan lapangan observasi.

branding tersebut adalah berakhlak qur'ani. Jadi, seluruh warga sekolah setiap hari wajib berperilaku qur'ani."[62]

Kegiatan pembiasaan ini menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius secara alami. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan didikung oleh keteladanan guru terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara perlahan namun mendalam.

Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk karakter religius siswa. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Dalam hal ini terutama guru PAI sangat berperan dalam membimbing siswa dalam berbagai kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar seperti membaca asmaul husna, shalat dhuha berjamaah, merojaah hafalan, dan shalat dhuhur berjamaah. Hal ini

[62] Hasil wawancara dengan Kamil Azizi, S. Pd.I., M. Pd. Selaku kepala SMP Teuku Umar Semarang.

dikuatkan oleh kepala sekolah saat wawancara dengan peneliti.

> "Untuk membentuk karakter siswa yang pertama bapak ibu guru harus menjadi teladan terlebih dahulu, harus menjadi *role model* bagi siswanya, guru kan *digugu lan ditiru,* contoh ketika rapat itu bapak ibu guru sering mengungkit kesalahan siswanya seperti terlambat dan lain-lain, dari situ saya mengajak bapak ibu guru untuk refleksi bareng-bareng, apakah kita sudah memberi contoh yang baik kepada anak-anak, karena anak-anak itu berangkat dari rumah pasti punya problem masing-masing, seumpama ada anak yang terlambat tolong jangan langsung dimarahi, tapi kita arahkan untuk mengikuti pembiasaan seperti biasanya, suruh ambil air wudhu lalu shalat dhuha, nah setelah sudah melaksanakan pembiasaan baru kita tanyai baik-baik, kenapa bisa terlambat, ada masalah apa dirumah, kita sebagai guru disini sekaligus menjadi orang tua kedua anak-anak, kita harus bisa me-mediasi dan memberi solusi yang terbaik. Disini perlakuan kepada bapak ibu guru juga sama, kalau ada yang terlambat pukul 06.30 belum sampai sekolah ya gerbang ditutup sampai menunggu pembiasaan selesai, bapak ibu guru menyuruh siswa berpakaian rapi ya bapak ibu gurunya pakaiannya juga harus rapi dulu, bapak ibu guru ketika hari jum'at menyuruh anak-anak memotng kuku, bapak ibu guru ya juga harus sudah potong kuku terlebih dahulu. Intinya ya bapak ibu guru harus

menjadi teladan atau *role model* bagi siswa dalam membentuk karakter religius anak-anak."[63]

Peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memberi intruksi, tetapi juga membina siswa dengan pendekatan persuasif dan penuh kasih sayang. Keteladanan seorang guru ini menjadi faktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Pembiasaan yang dilakukan pada siswa dalam membentuk karakter religius menekankan pentingnya konsistensi dan kesabaran akan nilai-nilai agama. Maka, dengan adanya pembiasaan siswa akan memiliki daya ingat kuat, kepribadian siswa yang belum matang akan cenderung mempengaruhi perilaku siswa pada kebiasaan sehari-hari. Program pembiasaan yang dilakukan di SMP Teuku Umar bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius siswa, agar para siswa berakhlak qur'ani. Adanya program pembiasaan ini bermanfaat untuk membantu

[63] Hasil wawancara dengan Kamil Azizi, S.Pd.I. M.Pd. Selaku Kepala SMP Teuku Umar Semarang.

siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai islam dan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kesiswaan mengenai kegiatan pembiasaan yang ada di SMP Teuku Umar, beliau menjelaskan bahwa:

> "yang pertama dari aktivitas pembiasaan harian, anak-anak berangkat sebelum pukul 06.30 harus sudah ada di sekolah, setelah itu melaksanakan pembiasaan pagi dimulai dengan membaca asmaul husna bersama dan dilanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah. Setelah shalat dhuha dilanjutkan dengan mengaji di jam pertama sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Adapun yang mengajar ngaji tersebut dari guru BTQ. Lalu di waktu dhuhur melaksanakan shalat dhuhur berjamaah."[64]

Jadi, dari wawancara tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar dimulai dari pukul 06.30 anak-anak melaksanakan pembacaan asmaul husna bersama dan dilanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah. Setelah itu di jam pertama sebelum kegiatan belajar mengajar anak-anak mengaji hafalan juz 30 dengan guru BTQ.

[64] Hasil wawancara dengan Azlina Safariyani, S.Pd. Selaku Waka Kesiswaan SMP Teuku Umar Semarang.

Ketika memasuki waktu dhuhur dilaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Adapun tujuan dilaksanakan kegiatan pembiasaan ini salah satunya adalah membentuk karakter religius peserta didik, seperti yang dikatakan oleh Waka Kesiswaan:

> "alhamduliilah, namanya manusia itu kan dinamis ya mas, manusia itu berkembang, jadi dengan adanya kegiatan pembiasaan ini benar-benar sangat membantu untuk menumbuhkan karakter anak-anak khususnya karakter religius."[65]

Masih terkait dengan kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa, Waka Kesiswaan juga menambahkan bahwa:

> "alhamdulillah bisa dikatakan 80 persen dari adanya kegiatan pembiasaan tersebut anak-anak sedikit demi sedikit mengalami perubahan ke arah yang lebih baik."[66]

Adapun peneliti menanyakan apa yang melatar belakangi diadakannya kegiatan pembiasaan tersebut

[65] Hasil wawancara dengan Azlina Safariyani, S.Pd. Selaku Waka Kesiswaan SMP Teuku Umar Semarang.

[66] Hasil wawancara dengan Azlina Safariyani, S.Pd. Selaku Waka Kesiswaan SMP Teuku Umar Semarang.

dan apa tujuannya. Hal itu dijawab langsung oleh Waka Kesiswaan:

> "latar belakangnya karena SMP Teuku Umar merupakan yayasan pendidikan islam, pembiasaan ini merupakan kebijakan dari kepala sekolah, karena masing-masing kepala sekolah mempunyai kebijakan sendiri-sendiri. Selain itu, kegiatan pembiasaan ini merupakan salah satu wujud untuk merealisasikan visi dan misi sekolah. Adapun tujuannya tentu saja membentuk karakter anak terutama karakter religius karena kegiatan pembiasaan disini merupakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan karena ya disini yayasan pendidikan islam."[67]

Selain itu, peneliti juga mewawancarai langsung guru PAI SMP Teuku Umar tentang keterlibatannya di kegiatan pembiasaan.

> "kita disini sebagai guru PAI secara tidak langsung menjadi *role model* bagi anak-anak, apalagi disini kegiatan pembiasaanya mengarah ke kegiatan keagamaan. Jadi, secara otomatis kita sebagai guru agama memberi contoh sebaik mungkin. Untuk shalat dhuha dan dhuhur berjamaah disini kami ditugaskan untuk menjadi imam, karena kegiatan pembiasaan merupakan

[67] Hasil wawancara dengan Azlina Safariyani, S.Pd. Selaku Waka Kesiswaan SMP Teuku Umar Semarang.

kegiatan keagamaan, sudah semestinya itu tanggungjawab kami."[68]

Kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar diikuti oleh seluruh siswa dengan antusias, para siswa pukul 06.30 sudah berjejer rapi membentuk shaf di halaman sekolah. Mereka dengan penuh semangat tetap melaksanakan kegiatan pembiasaan, walaupun cuaca kurang mendukung karena gerimis.[69] Hal ini diperkuat dengan mewawancarai beberapa siswa, mereka menyatakan bahwa:

> "pembiasaan yang paling berkesan menurut saya shalat dhuha, karena mendekatkan kita kepada allah. Dan dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini jadi terbiasa bangun pagi, karena mau tidak mau sebelum pukul 06.30 harus sampai sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Selain itu, dengan adanya membaca asmaul husna setiap hari, hidup jadi lebih adem, atau kami menyebutnya *positif vibes.*" [70]

[68] Hasil wawancara dengan Kamil Azizi, S.Pd.I. M.Pd. guru PAI SMP Teuku Umar Semarang.

[69] Catatan lapangan observasi.

[70] Hasil wawancara dengan Anas Fauzan Budi, siswa SMP Teuku Umar Semarang.

Selain para siswa senang dan bersemangat melaksanakan kegiatan pembiasaan. Sedikit demi sedikit dengan adanya kegiatan pembiasaan anak-anak terbantu menjadi pribadi yang lebih baik. Disisi lain orang tua juga sangat senang dan mendukung terkait adanya kegiatan pembiasaan, karena orang tua juga sangat terbantu dalam mendidik buah hatinya. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh salah satu siswa yang diwawancarai oleh peneliti.

> "orang tua sangat senang, karena jadi terbiasa sering mengaji. Selain itu jadi sering melaksanakan shalat 5 waktu tanpa disuruh, jadi lebih mandiri tidak disuruh dulu kalau mau shalat."[71]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, bahwasannya kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar dilaksanakan setiap hari di halaman sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah pada pukul 06.30 dimulai dengan membaca asmaul husna bersama dilanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah. Setelah melaksanakan shalat

[71] Hasil wawancara dengan Muhammad Naufal Dzul Hannan Annafi, siswa SMP Teuku Umar Semarang.

dhuha berjamaah para siswa kembali ke kelas masing-masing. Disaat sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, para siswa mengaji dan hafalan juz 30 di jam pertama. Ketika memasuki waktu dhuhur seluruh warga sekolah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.[72] Tidak lain dan tidak bukan dengan diadakannya kegiatan pembiasaan ini merupakan salah satu wujud realisasi dari visi dan misi SMP Teuku Umar dalam mencetak generasi berakhlak qur'ani dengan membentuk karakter religius pada siswa melalui kegiatan pembiasaan.

Adapun respon siswa terhadap kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar, mereka menjalani dengan penuh sukacita dan antusias.[73] Karena mau tidak mau mereka wajib melaksanakan kegiatan pembiasaan tersebut. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan secara tidak langsung membuat mereka terbantu menjadi pribadi yang lebih baik karena terbiasa melaksanakan pembiasaan yang baik. Hal itu juga sangat didukung oleh para wali murid, mereka

[72] Catatan lapangan observasi.
[73] Catatan lapangan observasi.

juga sangat terbantu dalam mendidik buah hatinya. Dari kegiatan pembiasaan ini, waka kesiswaan mengatakan para siswa banyak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, hal itu dibuktikan dengan menurunnya angka kasus yang dilakukan oleh peserta didik.[74]

Kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar dilaksanakan secara rutin, agar mampu diterapkan dalam kehidupan peserta didik baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi budaya religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perubahan karakter khususnya karakter religius menjadi lebih baik. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Teuku Umar dalam membentuk karakter religius siswa antara lain:

a. Pembacaan Asmaul Husna Bersama

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah peneliti lakukan, seluruh siswa pukul 06.30 sudah berbaris rapi membentuk shaf shalat di halaman

[74] Hasil wawancara dengan Azlina Safariyani, S.Pd. Selaku Waka Kesiswaan SMP Teuku Umar Semarang.

sekolah untuk melaksanakan pembiasaan pagi. Hal ini juga diperkuat oleh jawaban dari guru PAI ketika diwawancarai peneliti:

> "Mulai dari hal kedisiplinan semua warga sekolah wajib berangkat sebelum pukul 06.30 WIB. Terutama para guru agar menjadi contoh untuk peserta didik. Siswa pun juga sama, pukul 06.30 mereka sudah kumpul di halaman sekolah untuk melaksanakan pembacaan asmaul husna dan shalat dhuha berjamaah. Adapun konsekuensi apabila belum hadir sebelum pukul 06.30 ya diluar sampai kegiatan pembiasaan pagi selesai."[75]

Adapun yang perempuan sudah rapi memakai mukena dan yang laki-laki sudah rapi dengan pecinya siap melaksanakan ibadah. Ketika seluruh siswa sudah berada di halaman sekolah dan kelas sudah dikosongkan, pembacaan asmaul husna dimulai tanda diawalinya kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar. Para siswa membaca asmaul husna bersama yang dipimpin oleh salah satu guru di SMP Teuku Umar. Terlihat jelas para siswa

[75] Hasil wawancara dengan Kamil Azizi, S.Pd.I. M.Pd. guru PAI SMP Teuku Umar Semarang.

antusias dan khusyuk saat membaca asmaul husna. Adapun beberapa yang bercanda seketika langsung ditegur oleh guru yang ikut mengawasi.[76] Hal ini diperkuat oleh jawaban salah satu siswa ketika diwawancarai oleh peneliti:

> "ketika membaca asmaul husna bersungguh-sungguh, karena kalau bercanda akan diingatkan oleh guru, apabila masih diulangi akan ditegur dan diberi hukuman. Hukumannya seperti mengulangi membaca asmaul husna."[77]

Pembacaan asmaul husna di sekolah tersebut merupakan bentuk mengagungkan asma Allah SWT. Maka karakter religius siswa terbentuk melalui pembacaan asmaul husna yakni cinta kepada Allah yang mempunyai nama-nama yang baik dan indah serta selalu merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT. Terkait itu, peneliti mewawancarai salah satu siswa terkait pembiasaan membaca asmaul husna:

---

[76] Catatan lapangan observasi.

[77] Hasil wawancara dengan Davina Pusvita Otavia siswa SMP Teuku Umar Semarang.

> "alhamdulillah hafal asmaul husna karena sudah terbiasa membaca asmaul husna setiap hari, dan ketika membaca asmaul husna hati jadi merasa lebih tenang dan adem untuk menjalani aktivitas harian."[78]

Selain itu, dari pembiasaan membaca asmaul husna karakter religius siswa terbantu menjadi lebih baik. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh salah satu siswa ketika diwawancarai oleh peneliti yang bahwasanya:

> "iya karena sering mengikuti pembacaan asmaul husna jadi lebih adem aja gitu, diri menjadi lebih kalem jadi mikir dua kali kalau mau melakukan kesalahan."[79]

b. Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat dhuha berjamaah diikuti oleh seluruh warga sekolah kecuali bagi mereka yang berhalangan. Hal ini seperti yang dituturkan guru PAI ketika diwawancarai peneliti:

> "semua guru dan warga sekolah terlibat dalam kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar,

[78] Hasil wawancara dengan Aliffia Ramadani Atmoko siswa SMP Teuku Umar Semarang.

[79] Hasil wawancara dengan Murran Sakhi Aisy Noor siswa SMP Teuku Umar Semarang.

> kecuali mereka yang berhalangan, dan yang berhalangan pun kami kumpulkan di tempat sendiri, nanti disana diisi kegiatan keputrian tentang ilmu-ilmu kewanitaan dan fiqih-fiqih wanita."[80]

Setelah para siswa selesai membaca asmaul husna, para siswa langsung menunaikan shalat dhuha berjamaah yang di pimpin oleh salah seorang guru di SMP Teuku Umar. Setelah selesai shalat para siswa secara bersama-sama memanjatkan doa shalat dhuha, karena sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha secara rutin di sekolah, para siswa secara langsung jadi hafal niat dan doa shalat dhuha.[81] Hal ini dikatakan oleh beberapa siswa yang diwawancarai oleh peneliti, yang bahwasanya:

> "iya, disini kami selalu melaksanakan shalat dhuha setiap hari di sekolah secara berjamaah. Dari situ kami jadi hafal niat dan doa shalat dhuha."[82]

---

[80] Hasil wawancara dengan Kamil Azizi, S.Pd.I. M.Pd. guru PAI SMP Teuku Umar Semarang.

[81] Catatan lapangan observasi.

[82] Hasil wawancara dengan Aliffia Ramadani Atmoko siswa SMP Teuku Umar Semarang.

Berdasarkan pengamatan peneliti para siswa antusias melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Bahkan waktu penelitian tersebut cuaca kurang mendukung karena gerimis, akan tetapi shalat dhuha tetap dilaksanakan. Hal ini dibuktikan salah satu siswa yang diwawancarai oleh peneliti yang mengatakan:

> "alhamdulillah disini kami senang melaksanakan shalat dhuha berjamaah, karena bareng sama teman-teman."[83]

Selain itu, karakter religius siswa terbantu menjadi lebih baik karena rutin melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Hal itu sesuai yang dikatakan oleh salah satu siswa yang bahwasanya:

> "dari sini jadi bisa belajar tentang cara khusyuk shalat. Selain itu, yang sebelumnya jarang atau bahkan tidak pernah melaksanakan shalat dhuha, sekarang jadi lebih terbiasa, dan alhamdulillah bisa hafal niat dan doanya juga."[84]

---

[83] Hasil wawancara dengan Dafina Pusvita Oktavia siswa SMP Teuku Umar Semarang.

[84] Hasil wawancara dengan Muhammad Naufal Dzul Hannan Annafi siswa SMP Teuku Umar Semarang.

c. Tadarus dan Hafalan Juz 30

Setelah anak-anak selesai menunaikan shalat dhuha berjamaah di halaman sekolah, para siswa kembali ke kelas masing-masing untuk mengaji dan murojaah hafalan. Para siswa melaksanakan murojaah hafalan juz 30 yang dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Adapun setoran hafalannya mereka menyetorkan ke guru BTQ setiap satu minggu sekali.[85] Adapun peneliti mewawancarai beberapa siswa mengenai pembiasaan mengaji dan hafalan juz 30. Mereka mengatakan bahwasanya:

> "dari pembiasaan mengaji ini jadi bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, alhamdulillah juga sudah menyelesaikan hafalan juz 30, karena sudah harus dicicil mulai kelas 7."[86]

Pembiasaan mengaji dan hafalan juz 30 di SMP Teuku Umar merupakan salah satu wujud dari visi dan misi sekolah, yakni mencetak

[85] Catatan lapangan observasi.

[86] Hasil wawancara dengan Anas Budi Fauzan Budi siswa SMP Teuku Umar Semarang.

generasi berakhlak qur'ani. Selain itu, dengan terbiasa melaksanakan pembiasaan mengaji peserta didik terbantu menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan siswa selalu melakukan kebiasaan yang baik akan memunculkan sikap positif sehingga terbentuklah karakter religius dalam diri siswa. Sisi positifnya dengan terbiasa membaca al-qur'an, siswa jadi lebih lancar dan baik dalam membaca al-qur'an. Hal ini seperti yang dikatakan oleh guru PAI ketika diwawancarai oleh peneliti yang mengatakan bahwa:

> "Karena mau tidak mau anak-anak setiap hari melaksanakan pembiasaan tersebut, dari yang tadinya tidak hafal surat-surat di juz 30 lama kelamaan mereka jadi hafal dan terbiasa. Untuk penyerapannya atau dalam mengamalkannya masing-masing anak kan berbeda nggih, jadi nanti ada tes dari guru PAI dan guru BTQ."[87]

[87] Hasil wawancara dengan Kamil Azizi, S.Pd.I. M.Pd. guru PAI SMP Teuku Umar Semarang.

Adapun salah satu siswa juga menambahkan ketika diwawancarai oleh peneliti, yang bahwasanya:

> "alhamdulillah dengan adanya mengaji di sekolah ini jadi merasa terbantu, membacanya jadi lebih lancar, jadi hafal surat-surat di juz 30."[88]

d. Shalat Dhuhur Berjamaah

SMP Teuku Umar merupakan yayasan pendidikan islam, yang dimana menekankan pentingnya ilmu agama disertai praktek dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya yakni dengan melaksanakan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ketika waktu dhuhur tiba. Seluruh warga SMP Teuku Umar melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di tempat yang sama ketika melaksanakan pembiasaan asmaul husna dan shalat dhuha. Setelah shalat dhuhur berjamaah para siswa diarahkan untuk berdzikir dan berdoa

[88] Hasil wawancara dengan Muhammad Naufal Dzul Hannan Annafi siswa SMP Teuku Umar Semarang.

bersama. Kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah ini dipimpin oleh guru PAI dengan dibantu guru-guru lain yang bertugas mengatur ketertiban siswa.[89]

Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah ini merupakan salah satu kegiatan pembentukan karakter religius siswa yang tepat. Hanya saja pelaksanaannya masih kurang efektif. Dikatakan belum efektif karena masih ada yang terlambat dalam mengikuti barisan shalat, guru harus memeriksa seluruh kelas, dan masih harus mengkondisikan banyak siswa yang gaduh.[90] Meski begitu, dengan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah ini mampu menjadikan siswa semakin disiplin dan rajin beribadah. Disiplin dan rajin beribadah merupakan bentuk karakter religius siswa. Sehingga diharapkan pembiasaan tersebut agar dapat menjadi kebiasaan yang istiqomah dalam kehidupan sehari-hari.

[89] Catatan lapangan observasi.
[90] Catatan lapangan observasi.

b. Karakter Religius Siswa SMP Teuku Umar Semarang

Karakter religius siswa SMP Teuku Umar Semarang terbentuk melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin melalui bimbingan dari guru. Pembentukan karakter religius ini di perkuat dengan adanya keteladanan dari para guru. Karakter siswa SMP Teuku Umar Semarang bersifat heterogen, anak-anak memiliki keunikan dan latar belakang masing-masing yang tidak bisa di samaratakan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Waka Kesiswaan saat wawancara dengan peneliti bahwasanya:

> "karakter religius anak-anak karena memang disini heterogen, banyak sekali anak-anak disini kalau secara kereligiusan mayoritas baik walaupun ada beberapa anak yang masih kurang karena mungkin daya serapnya berbeda-beda. Contohnya terkait hafalan masing-masing anak memiliki daya serap yang berbeda-beda."[91]

[91] Hasil wawancara dengan Ibu Azlina Safariyani selaku Waka Kesiswaan SMP Teuku Umar Semarang.

Kepala SMP Teuku Umar juga menambahkan terkait karakter religius siswa disini bahwasanya:

> "karena kita kan sekolah swasta, anak-anak masuk sekolah ini pasca sekolah negeri sudah ditutup, jadi karakternya bermacam-macam, karakter anak berbeda-beda, ada yang mohon maaf agamanya masih kurang, ada yang lulusan SD Islam dan SD negeri, ada juga yang lulusan pondok, bahkan yang mondok juga ada. Tapi ketika sudah masuk kelas 7 (1 SMP) para wali kelas harus benar-benar melaksanakan pembiasaan dengan pola dasar yang sama agar tercapai tujuan yang sama, baik cara membaca ataupun yang lain. Karena anak sekarang khususnya di sekolah ini biasanya kritis-kritis, pak kenapa kita harus ini, kenapa kita harus itu, nah dari situ perlakuan kepada anak dalam pembiasaan harus sama, harus diseragamkan, sama-sama mulai dari nol. Baru nanti di kelas 8 kita jelaskan lebih rinci dan detail."[92]

Karakter peserta didik di SMP Teuku Umar bersifat heterogen, semuanya memiliki keunikan dan perbedaan masing-masing. Terwujudnya karakter religius siswa SMP Teuku Umar dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, hal itu

[92] Hasil wawancara dengan Bapak Kamil Azizi selaku Kepala SMP Teuku Umar Semarang.

diperkuat juga dengan keteladanan seorang guru. Suasana religius di SMP Teuku Umar Semarang dapat peneliti amati pada kepribadian baik para guru yang berusaha menuntut dirinya untuk lebih kreatif sehingga dapat terbentuk nilai-nilai karakter religius tersebut. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti membaca asmaul husna bersama, shalat dhuha berjamaah, mengaji, dan shalat dhuhur berjamaah. Karena karakter religius siswa salah satunya terbentuk melalui kegiatan pembiasaan ini seperti yang dikatakan oleh waka kesiswaan:

> "tujuan dilaksanakan kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar tentu saja membentuk karakter-karakter anak, khususnya karakter keagamaannya. Karena disini kami yayasan pendidikan islam hal yang paling utama adalah membentuk karakter religius anak-anak."[93]

Adapun tantangan dan kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa, hal ini dijelaskan oleh guru PAI SMP Teuku Umar:

> "kendala dan tantangan pasti ada, itu malah yang kami tunggu, kalau tidak ada tantangan itu berarti

[93] Hasil wawancara dengan Ibu Azlina Safariyani selaku Waka Kesiswaan SMP Teuku Umar Semarang.

ada masalah, karena karakter anak itu unik-unik. Contoh kita memerintahkan anak memakai peci, anak sekarang itu kalau diperintah itu pasti harus ada jawabannya, contoh mereka menjawab kalau saya pakai peci nanti wudhunya peci saya ditaruh dimana. Kalau kita melarang itu kita harus ada jawaban yang rasional, kalau ada anak yang menjawab seperti itu kita harus menjawab serasional mungkin yang dapat diterima oleh anak tersebut, dari situ kendala atau tantangan yang dihadapi. Jadi kendala yang dihadapi saat ini ialah anak-anak pasti ada saja jawaban yang dilontarkan ketika disuruh atau dinasihati. Dari situ kita harus memberikan jawaban yang realistis yang bisa diterima oleh anak tersebut."[94]

Karakter religius siswa di SMP Teuku Umar juga berbeda-beda, khususnya antar jenjang kelas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh waka kesiswaan:

"tentu saja berbeda-beda, untuk anak kelas 7 kan karakternya masih newbie masih malu-malu, untuk yang kelas 8 sudah sedikit ada keberanian, untuk kelas 9 karena akan mendekati ujian tentu saja sedikit lebih tenang dari karakternya. Untuk kelas 9 tentu saja karakternya khususnya dalam keagamaan jauh lebih meningkat, sudah ada beberapa anak yang mengikuti khotmil qur'an. Jadi untuk anak kelas 7 masih dalam tahap

[94] Hasil wawancara dengan Bapak Kamil Azizi guru PAI SMP Teuku Umar Semarang.

berkembang, untuk kelas 9 sudah lumayan apalagi tahun kemarin banyak yang selesai hafalannya.[95]

Selain perbedaan karakter antar jenjang kelas, tantangan yang dihadapi pun juga berbeda-beda. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI SMP Teuku Umar:

> "pasti berbeda, kalau kelas 7 itukan mungkin awal-awal biasa saja, karena perpindahan dari SD ke SMP. Contoh tantangan dari anak kelas 7 yang sering kita temui dalam hal keagamaan terkait menstruasi, anak kelas 7 itu ketika belum dapat bekal tentang menstruasi itu cenderung diam, murung dan lain-lain. Dari situ kita melakukan pendekatan melalui sentuhan dari guru agama, baru nanti dibekali. Kalau kelas 8 nanti terkait itu sudah berbeda lagi, kelas 9 pun juga berbeda lagi karena sudah sedikit paham dan sudah lebih dewasa dari segi umur."[96]

Terkait adanya kendala dan tantangan yang dihadapi, SMP Teuku Umar juga mempunyai evaluasi dan monitoring yang dilakukan untuk mengatasi

[95] Hasil wawancara dengan Ibu Azlina Safariyani selaku Waka Kesiswaan SMP Teuku Umar Semarang.

[96] Hasil wawancara dengan Bapak Kamil Azizi guru PAI SMP Teuku Umar Semarang.

masalah tersebut. Hal ini dijelaskan langsung oleh kepala SMP Teuku Umar:

> "setiap sebulan sekali kita ada pertemuan kombel baik ditingkat jenjang kelas 7, 8, 9. Kita evaluasi disitu, kita refleksi bareng. Sebelum kita mengevaluasi ke anak, kita biasa merefleksi atau intropeksi diri bareng-bareng. Yok selama satu bulan kita sudah melakukan apa saja, apakah kita melakukan hal-hal yang kurang tepat ke anak, baik dalam mengajar, terus bagaimana wali kelas dalam pendampingan ke anak dan lain-lain. Lalu setelah itu nanti kita menuju ke anak satu per satu, kita kulik problem-problem dari mereka. Ada anak yang malas belajar, ada anak yang jarang berangkat, kita bahas bareng-bareng. Jadi, kita pecahkan bareng-bareng, wali kelas yang bersangkutan nanti didampingi kurikulum dan kesiswaan, bahkan kalau memang perlu kita panggil juga orang tuanya untuk diselesaikan bareng-bareng."[97]

Dalam memantau anak-anak yang bermasalah dan menyimpang dengan nilai-nilai religius. SMP Teuku Umar mempunyai cara tersendiri dalam mengawasi peserta didiknya seperti yang disampaikan oleh waka kesiswaan:

[97] Hasil wawancara dengan Bapak Kamil Azizi selaku Kepala SMP Teuku Umar Semarang.

> “dalam mengawasi perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari tentu saja wali kelas setiap hari selalu masuk pada saat jam pertama waktu mengaji, ketika itu juga sekalian memantau karakter peserta didiknya, pendampingannya disitu.”[98]

Dalam menangani siswa yang bermasalah guru PAI juga ikut menjelaskan bahwasanya:

> “untuk menangani siswa yang bermasalah, sebenarnya kan mereka bukan siswa yang bermasalah cuman mereka kan harus dengan pendekatan yang berbeda. Itu pasti ada, dan itu tantangan bagi kami, ketika ada siswa yang ini kok tidak seperti yang lain, maka pendekatan kita yang harus diubah, karena jangan sampai kita cap mereka sebagai anak yang bodoh, anak yang nakal atau yang lain jangan sampai. Intinya kita merubah pendekatannya, kita sering-sering evaluasi kita libatkan BK (bimbingan konseling), wali kelas, bahkan kita undang orang tua juga kalau memang perlu.”[99]

Adapun indikator atau tolak ukur yang digunakan sekolah untuk menilai keberhasilan karakter religius

[98] Hasil wawancara dengan Ibu Azlina Safariyani selaku Waka Kesiswaan SMP Teuku Umar Semarang.

[99] Hasil wawancara dengan Bapak Kamil Azizi guru PAI SMP Teuku Umar Semarang.

siswa, guru PAI SMP Teuku Umar menjelaskan bahwasanya:

> "untuk menilai bahwa anak itu berhasil dalam karakter keagamaannya, kan karakter keagamaan dapat dibentuk melalui pembiasaan ya, sejak awal kelas 7 itu mungkin awal-awal agak susah atau malu-malu, contoh ketika masuk 06.30 melaksanakan pembiasaan, terus ambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha dan asmaul husna, itu kita benar-benar harus *ngopyak-ngopyak i* terlebih dahulu, nah karakter itu nanti akan sukses kalau anak-anak sudah terbiasa tanpa diperintah atau disuruh terlebih dahulu, mulai naik kelas 8 biasanya anak-anak sudah sadar ketika pukul 06.30 mereka sudah langsung berbaris rapi tanpa diperintah atau *diopyak-opyak i.* Jadi indikator keberhasilan kita itu tadi, anak-anak harus sudah terbiasa tanpa disuruh terlebih dahulu."[100]

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa karakter religius di SMP Teuku Umar terbilang cukup baik. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah mereka menanamkan nilai-nilai religius, dan mengedepankan adab. Dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa tidak merasa terbebani dan tertekan. Hal

[100] Hasil wawancara dengan Bapak Kamil Azizi guru PAI SMP Teuku Umar Semarang.

ini dapat dilihat dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMP Teuku Umar memiliki berbagai dampak positif terhadap diri siswa. Selain ia semakin terbiasa melaksanakan ibadah dan mengamalkan sunnah-sunnah nabi, ia juga mendapatkan bekal dari hafalan juz 30. Hal ini diperkuat dengan mewawancarai beberapa siswa yang bahwasanya:

> "semua pembiasaan yang ada di sekolah saya ikuti, dan saya senang menjalankannya. Dan pembiasaan yang paling berkesan menurut saya shalat dhuha sii kak, karena shalat dhuha itu kan membuat kita mendekatkan diri kepada allah ya kak, dan membuat kita jadi bangun pagi kan karena pukul 06.30 harus sudah sampai di sekolah, jadi karena pembiasaan ini membuat kita jadi harus bangun pagi."[101]

Adapun siswa yang lain juga turut menambahkan:

> "kalau komunikasi sama yang lebih tua biasanya saya menggunakan bahasa indonesia sii kak, kalau pakai bahasa *krama inggil* jarang seringnya berbahasa indonesia. Kalau orang tua dan guru memberi perintah nurut kak, melaksanakannya".[102]

---

[101] Hasil wawancara dengan siswa Defina Pusvita Oktavia SMP Teuku Umar Semarang.

[102] Hasil wawancara dengan siswa Aliffia Ramadani Atmoko SMP Teuku Umar Semarang.

B. Analisis Data

1. Pelaksaanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan

SMP Teuku Umar Semarang merupakan salah satu sekolah menengah swasta di Kota Semarang yang mengadakan program pembiasaan. Beberapa program pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Teuku Umar yaitu diantaranya, pembacaan asmaul husna bersama, shalat dhuha berjamaah, tadarus dan hafalan juz 30, dan shalat dhuhur berjamaah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, melihat keadaan saat ini masih terdapat siswa SMP Teuku Umar yang kurang mencerminkan karakter religius. Seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan, adab lewat di depan guru, hal tersebut berdampak pada berkurangnya karakter religius siswa. Maka dari itu, program pembiasaan di SMP Teuku Umar dibiasakan agar menumbuhkan karakter religius siswa.

Pembiasaan tersebut diterapkan sejak pergantian kepala sekolah saat ini. Hal ini dilakukan karena SMP Teuku Umar merupakan yayasan pendidikan islam.

Selain itu, dilaksanakannya pembiasaan merupakan salah satu wujud dalam merealisasikan visi dan misi sekolah, yaitu mencetak generasi yang berakhlak qur'ani dan berkarakter religius. Pembiasaan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terus menerus sebagai upaya membentuk karakter religius siswa. Agar siswa terbiasa melaksanakan hal-hal positif sesuai pembiasaan yang dilakukan. Adapun beberapa program pembiasaan di SMP Teuku Umar diantaranya:

1. Pembacaan Asmaul Husna

   Pembiasaan pertama yang dilaksanakan yakni pembacaan asmaul husna bersama. Pembiasaan tersebut dilaksanakan pada pukul 06.30 WIB di halaman SMP Teuku Umar Semarang. Seluruh warga sekolah harus sudah masuk sebelum pukul 06.30, adapun konsekuensi yang diberikan apabila pada jam tersebut belum sampai di sekolah, maka menunggu diluar gerbang sekolah sampai kegiatan pembiasaan selesai dilaksanakan. Hal ini berlaku bagi seluruh warga sekolah.

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, pada pukul 06.30 seluruh siswa putra sudah rapi dengan pecinya dan yang putri dengan mukenanya, mereka berbaris rapi membentuk shaf shalat di halaman sekolah. Adapun yang sebagian laki-laki di dalam mushola dan yang sebagian lainnya serta seluruh siswa putri di halaman sekolah, dikarenakan mushola di sekolah tersebut berkapasitas kecil.

Pembiasaan membaca asmaul husna dilaksanakan secara rutin dan terus menerus yang dapat menghasilkan suatu hal yang positif juga. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Thomas Lickona dalam bukunya yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter merupakan

usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan.[103]

Armai Arif juga menambahkan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang bisa digunakan untuk membiasakan atau melatih seseorang untuk berpikiran, berperilaku, dan bertingkah laku positif tentunya sesuai dengan apa yang diajarkan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.[104]

M. Quraish Shihab memaparkan Asmaul Husna atau penyebutan nama-nama Allah pada kata-kata dalam bentuk superlatif atau tingkatan yang paling tinggi, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut tidak hanya unggul, tetapi juga paling baik dibandingkan dengan nama-nama baik lainnya.[105]

---

[103] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 15.

[104] Maftuhin, *Promoting Disability Righs in Indonesia.* (Yogyakarta: PLD Press, 2020).

[105] Shihab, *"Menyingkap" Tabir Illahi Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an.*

Dasar pelaksanaan membaca asmaul husna ini adalah dalam surah Al-A'raf ayat 180, yang memiliki arti sebagai berikut:

"hanya milik Allah-lah Asmaul Husna (nama-nama terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Kelak mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (QS. Al-A'raf ayat 180)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembacaan asmaul husa bersma ini dilakukan tidak hanya sekali tetapi dilakukan secara rutin yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan pada teori bahwa pembiasaan ialah suatu yang sengaja dilakukan secara terus menerus agar dapat menjadi kebiasaan. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan.[106]

[106] Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat dianalisis bahwa siswa SMP Teuku Umar Semarang terbiasa dala melaksanakan program pembiasaan. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter religius yang kuat. Pihak sekolah harus secara sengaja dan terus menerus melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung pembentukan karakter religius melalui pembiasaan.

Adanya pembiasaan melantukan asmaul husna setiap pagi, dapat membentuk karakter religius siswa, yang mengembangkan kesadaran akan pentingnya kesopanan dalam bertutur kata. Melalui kemampuan berbicara yang baik dan sopan, siswa akan membentuk nilai-nilai religius dalam diri mereka.

2. Shalat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, setelah para siswa SMP Teuku Umar Semarang selesai melantukan asmaul husna, pembiasaan selanjutnya para siswa menunaikan shalat dhuha berjamaah di tempat yang sama, adapun yang

menjadi imam ialah salah satu guru SMP Teuku Umar. Hasil observasi menunjukkan para siswa melaksanakan shalat dhuha dengan khusyuk walaupun saat itu cuaca sedang kurang mendukung karena gerimis. Setelah selesai salam tanda berakhirnya shalat dhuha, para siswa melanjutkan doa setelah shalat dhuha yang dipimpin oleh imam mereka.

Adapun saat peneliti sedang observasi, ada salah satu siswa yang ditegur karena bercanda saat melafalkan doa shalat dhuha. Siswa tersebut langsung disuruh berdiri oleh salah satu guru, untuk mengulangi membaca doa sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di SMP Teuku Umar benar-benar harus serius atau sakral, karena kita berdoa meminta langsung kepada tuhan yang maha esa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan bahwa program pembiasaan shalat dhuha berjamaah di SMP Teuku Umar Semarang bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik bahwa ibadah

shalat itu tidak hanya shalat wajib tapi juga shalat sunnah yaitu salah satunya shalat dhuha. Selain itu, tujuan program tersebut adalah membentuk kebiasaan baik peserta didik untuk melakukan shalat di pagi hari sebelum menjalankan aktivitas.

Pendidikan karakter religius merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan, seperti nilai ibadah, nilai amanah, nilai jihad, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, indikator-indikator nilai religius pada hakikatnya meliputi menyapa, memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, menunaikan ibadah, dan merayakan hari-hari besar keagamaan.[107]

Adanya pembiasaan shalat dhuha ini dilakukan untuk membentuk karakter religius pada diri peserta didik melalui penanaman nilai-nilai taat beribadah kepada Allah dan pentingnya

[107] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013) hlm. 37.

menjaga hubungan dengan Allah dengan melaksanakan shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Zayadi, bahwa sumber nilai-nilai religius dalam kehidupan manusia diklasifikasikan menjadi dua, dan salah satunya nilai illahiyah yakni nilai yang berkaitan atau berhubungan dengan Allah SWT atau *hablun minallah.*[108]

Pembiasaan Shalat Dhuha ini dilaksanakan secara rutin dan terus menerus, agar para siswa terbiasa melaksanakan pembiasaan yang dilakukannya. Hal itu selaras dengan teori yang diungkapkan oleh E. Mulyasa mengenai pembiasaan ialah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.[109]

---

[108] Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Hlm. 21.

[109] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter, ,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

3. Tadarus dan Hafalan Juz 30

SMP Teuku Umar mewujudkan salah satu visi dan misi nya yaitu mencetak generasi berakhlakul qur'ani salah satunya dengan menumbuhkan benih-benih cinta Al-Qur'an melalui budaya pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, setiap hari di jam pertama setelah para siswa melaksanakan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan hafalan juz 30 di ruang kelas masing-masing.

Dalam melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an mereka dibimbing oleh wali kelas masing-masing setiap harinya, adapun dalam hafalan juz 30 mereka menyetorkan hasil hafalannya dengan guru BTQ setiap satu minggu sekali.

Pembiasaan ini dilakukan secara rutin dan terus menerus dengan tujuan membentuk karakter religius mereka agar peserta didik gemar membaca Al-Qur'an juga agar kelak setelah

dewasa dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, sebagai wujud dari generasi berakhlak qur'ani. Sebab Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang ada di dalamnya, membiasakan melaksanakan perintah Allah dan meyakini kebenaran Al-Qur'an. Dengan terbiasa melakukan tadarus Al-Qur'an, maka akan membentuk kebiasaan yang baik pula. Sisi positifnya para siswa bisa hafal juz 30 melalui pembiasaan yang dijalankannya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Glock & Stark mengenai salah satu dari lima jenis dimensi keberagamaan, yakni dimensi pengetahuan agama, dimensi yang mencerminkan harapan bahwa seseorang yang beragama sebaiknya memiliki pemahaman dasar mengenai keyakinan, kitab suci, serta tradisi dari agama yang diyakininya. Dimensi ini merujuk pada tingkat kedalaman dan keluasan pengetahuan seseorang yang beragama terhadap ajaran agamanya, serta dorongan yang dimilikinya untuk

memahami terutama ajaran-ajaran pokok dalam agama yang dianutnya.[110] Dalam Islam misalnya sejauh mana seseorang memahami isi dan makna Al-Qur'an, hadits, serta ajaran-ajaran pokok Islam lainnya yang wajib diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Sejalan dengan hal itu, E. Mulyasa juga menambahkan bahwa metode pembiasaan merupakan sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.[111] Quraish Shihab juga menambahkan bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh Al-Qur'an, membiasakan m elaksanakan perintah Allah, sehingga akan terbiasa patuh dan taat kepada Allah yang akhirnya nanti menjadi yakin akan kebenaran ajaran Al-Qur'an.[112]

---

[110] Fuat Nashori S, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76.

[111] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter, ,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

[112] M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 176.

Artinya, Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an, membiasakan melaksanakan perintah Allah yang kemudian hatinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, maka terbentuklah karakter religius siswa dan terciptanya generasi berakhlak qur'ani.

4. Shalat Dhuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, SMP Teuku Umar dalam membina karakter religius siswa-siswi agar sesuai dengan visi dan misi sekolah, Shalat Dhuhur berjamaah menjadi salah satu jalan untuk membentuk karakter religius. Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah diterapkan di SMP Teuku Umar dengan harapan supaya anak terbiasa melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh dan rajin beribadah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud seorang muslim yang taat kepada Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glock & Stark mengenai salah

satu dari lima jenis dimensi keberagamaan, yakni Dimensi Praktik Agama. Dimensi ini mencakup aktivitas ibadah, kepatuhan, serta berbagai aktivitas yang dijalankan individu sebagai bentuk komitmen terhadap agama yang diyakinya. Nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam ajaran agamanya diwujudkan melalui perilaku simbolis atau bentuk ibadah sebagai cerminan komitmen pribadi seseorang. Sebagai contoh, umat islam menunjukkan komitmen keagamaannya melalui pelaksanaan ibadah yang tercantum dalam rukun Islam, salah satunya seperti menjalankan shalat lima waktu, atau dalam hal ini SMP Teuku Umar membiasakan para siswanya untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.[113]

Kegiatan ini secara rutin dan terus menerus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah ketika jam istirahat kedua pada pukul 12.00 WIB. Pembiasaan ini dilaksanakan di tempat yang sama

[113] Fuat Nashori S, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 77.

ketika para siswa melaksanakan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat dhuha berjamaah.

Kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah juga membentuk sikap disiplin, disiplin disini ditanamkan melalui shalat. Shalat fardhu yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim dalam sehari semalam ada lima waktu. Waktunya pun juga terjadwal dengan rapi. Penentuan waktu shalat ini jelas menunjukkan ajaran kedisiplinan yang berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini juga sesuai dalam surah An-Nisa ayat 103 yang memiliki arti sebagai berikut:

"sesungguhnya shalat bagi orang-orang mukmin adalah kewajiban yang waktunya ditentukan (terjadwal)." (QS. An-Nisa ayat 103).

Selain sikap disiplin, dari pembiasaan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah sikap tanggung jawab juga dibentuk. Karakter tanggung jawab adalah sikap atau tindakan siswa untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan

pada nilai yang berlaku di masyarakat.[114] Karakter tanggung jawab ini dibentuk dengan cara para siswa tidak boleh meninggalkan shalat dhuhur berjamaah dan wajib melaksanakannya.

Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Teuku Umar Semarang ini sebagai upaya agar anak memiliki rasa tanggung jawab sebagai hamba yang sudah seharusnya melaksanakan perintah-perintah Allah. Selain itu, anak akan terbiasa melaksanakan shalat dengan tertanamnya jiwa disiplin dalam dirinya dan dengan sendirinya akan terbentuk karakter yang baik yakni karakter religius karena terbiasa melakukan pembiasaan. Seperti yang diungkapkan oleh E. Mulyasa bahwasanya metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.[115]

---

[114] Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa,* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 112.

[115] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

2. Karakter Religius Siswa SMP Teuku Umar Semarang

Karakter adalah aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, karena karakter mencerminkan kepribadian seseorang. Penilaian tentang kualitas seseorang seringkali dipengaruhi oleh karakter yang dimilikinya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sangat memperhatikan isu-isu terkait karakter untuk membantu siswa menumbuhkan kepribadian yang lebih positif. Lickona menyatakan bahwa karakter sering disebut *value in action,* oleh karena itu pembelajaran karakter pada dasarnya adalah membelajarkan nilai, upaya membantu siswa agar mengalami internalisasi nilai (yang melandasi) karakter mereka.

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan diperuntukkan bagi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali yang diterapkan melalui penanaman pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kebiasaan untuk menerapkan pendidikan karakter tersebut baik dilakukan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, baik hubungannya dengan tuhan yang

maha esa, diri sendiri, maupun dengan orang lain.[116] Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu memahamkan manusia mengenai kepedulian maupun cara bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai etika.[117]

Pendidikan karakter memiliki berbagai macam nilai, salah satunya adalah nilai religius. Nilai religius dapat didefinisikan sebagai sebuah rasa ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.[118] Karakter religius menduduki urutan pertama dalam 18 karakter yang menjadi tujuan berdasarkan rumusan Kementerian Pendidikan Nasional.[119] Karakter ini berkaitan dengan bagaimana

---

[116] Permatasari, Setiawan, Kironoratri, *Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring,* Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, (2021).

[117] Nurul Dwi Tsoraya and others, *Pentingnya Pendidikan Karakter terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital,* Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan e-ISSN: xx.xx (2023). Hlm. 7.

[118] Siswanto, Nurmal, and Syihab Budin, *Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan,* Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar, 5.1 (2021).

[119] M. Iqbal Ansari, *Penelitian Rutinitas Keagamaan di Islamic Fullday School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik,* (Muallimuna: Vol 1, No. 2, 2016), hlm. 33.

cara berpikir, perkataan dan tindakan seseorang dalam kehidupannya senantiasa diupayakan untuk tidak lepas dan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan ajaran agama yang dianutnya.

SMP Teuku Umar Semarang dalam membentuk karakter religius siswa selain dengan pendidikan di dalam pembelajaran, sekolah juga menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan yang bersifat religius diantaranya, pembacaan asmaul husna, shalat dhuha berjamaah, tadarus dan hafalan juz amma', serta shalat dhuhur berjamaah. Dengan diterapkannya berbagai macam kegiatan pembiasaan tersebut tentu dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang baik dan juga membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zakiah Drajat yang menjelaskan bahwa menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan atau pemahaman semata. Dalam proses pembentukan sikap anak, penting dilakukan pembiasaan terhadap berbagai perilaku positif agar hal tersebut tertanam

sebagai kebiasaan dan berkembang menjadi karakter mulia, sekaligus menjauhkan dari perilaku yang tercela. Hal tersebut juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam ajaran Islam. Dalam Islam dianjurkan untuk melakukan pembiasaan kepada anak sejak usia dini, bahkan sejak masih dalam kandungan.[120]

Dari adanya semua kegiatan tersebut memiliki dampak yang positif terhadap diri siswa sebagaimana dari hasil penelitian yang dilakukan. Dampak positif ini dapat diamati oleh peneliti bahwa mereka menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta bertutur kata dengan bahasa yang sopan.

Implikasi atau dampak dari kegiatan-kegiatan pembiasaan yang di programkan oleh SMP Teuku Umar tentunya sangat bertujuan membentuk karakter religius siswa hingga besar nanti. Perubahan sikap atau karakter siswa yang dirasakan salah satunya adalah buah dari kegiatan pembiasaan yang

[120] Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hlm. 73.

dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan selama berada di SMP Teuku Umar Semarang, terdapat beberapa nilai yang ada pada diri siswa antara lain:

a. Tanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang mukmin. Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut:

> Dari Ibnu Umar dari Nabi SAW beliau bersabda, "ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas semuanya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya." (HR. Bukhori).[121]

[121] Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial),* (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 6.

Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran siswa akan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Karakter religius siswa dapat dilihat dari seberapa tingkat tanggung jawab untuk tidak terlambat masuk sekolah, tanggung jawab mengerjakan tugas, dan tanggung jawab dalam ibadah kaitannya dengan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Teuku Umar Semarang. Antusiasme mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan yang sudah mereka anggap sebagai kewajiban seperti shalat dhuhur berjamaah dan harus mereka pertanggung jawabkan sangat terlihat.

b. Sopan Santun

Sopan santun merupakan salah satu wujud dari nilai karakter religius yakni nilai insaniyah seperti yang dikemukakan oleh Zayadi.[122] Seorang muslim dituntun untuk menjaga lisannya dari perkataan yang buruk, sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang artinya seperti berikut:

[122] Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Hlm, 95.

"Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Dan Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Nisa:148).[123]

Selema melaksanakan penelitian di SMP Teuku Umar Semarang, peneliti merasakan sikap sopan santun dan tutur kata yang halus terutama kepada yang lebih tua. Melalui kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna, siswa dilatih agar terbiasa bertutur kata yang halus dan sopan kepada siapapun, karena setiap harinya mereka melantunkan asma allah yang baik dan indah.

c. Kedisiplinan

Pengertian disiplin, terutama yang berkaitan dengan belajar, disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan keterkaitan siswa terhadap peraturan sekolah. Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam

[123] Al-Qur'an Al-Fatih Arab dan Terjemahan, hlm. 81.

suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan dengan senang hati.[124]

Kedisiplinan termanifestasi dalam pembiasaan di sekolah, ketika melaksanakan kegiatan pembiasaan secara rutin setiap hari, maka secara otomatis tertanamlah nilai kedisiplinan siswa. Kemudian apabila hal tersebut dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius di lingkungan sekolah. Terlebih lagi siswa akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

d. Religius

Heri Gunawan mengartikan religius sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang

[124] E-book: Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 119.

diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.[125]

Suasana religius di SMP Teuku Umar Semarang dapat penulis amati pada kepribadian baik para guru yang berusaha menuntut dirinya untuk lebih kreatif sehingga terbentuk nilai karakter religius tersebut. Kegiatan religius merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menerjemahkan serta mewujudkan nilai-nilai religius ke dalam perilaku siswa. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang membentuk karakter religius siswa. Antara lain pembacaan asmaul husna, shalat dhuha berjamaah, tadarus dan hafalan juz amma' serta shalat dhuhur berjamaah.

Kriteria terwujudnya suasana yang religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri seseorang. Sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta

[125] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi,* (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm. 33.

memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT. Berdasarkan kriteria tersebut, maka pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar ini dapat dikatakan baik dan berjalan secara efektif karena kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari dan diikuti dengan antusias oleh siswa. Dengan demikian akan menjadi budaya religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perubahan karakter religius menjadi lebih baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk mencapai hasil yang mendalam, beberapa diantaranya adalah:

1. Data yang diperoleh melalui wawancara sangat bergantung pada kejujuran dan keterbukaan informan, yang berpotensi memengaruhi objektivitas hasil.
2. Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasil penelitian ini belum dapat

digeneralisasi ke sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda.

3. Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada karakter religius siswa SMP Teuku Umar, dan pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiaasaan. Oleh karena itu, peneliti lain dimasa yang akan mendatang disarankan untuk memperdalam berbagai ruang lingkup lain yang belum didalami oleh peneliti.
4. Peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan metodologi penelitian yang masih banyak kekurangan, serta keterbatasan kemampuan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam masalah yang diangkat. Usaha sebaik-baiknya sudah dilakukan untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pembiasaan yang diterapkan di SMP Teuku Umar seperti pembacaan Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, tadarus dan hafalan juz 30, serta shalat dhuhur berjamaah merupakan upaya sistematis sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Pelaksanaan pembiasaan ini dilakukan secara rutin dan berkesinambungan sebagai bagian dari visi sekolah untuk mencetak generasi berakhlak qur'ani. Dengan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan pengawasan yang konsisten, program pembiasaan ini menunjukkan potensi besar dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.
2. SMP Teuku Umar Semarang membentuk karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya

menjadi rutinitas, tetapi juga berdampak nyata dalam membentuk sikap dan perilaku siswa yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan ini menumbuhkan nilai-nilai karakter religius seperti:

a. Tanggung jawab, terlihat dari kesadaran siswa dalam menjalankan tugas dan ibadah seperti melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.
b. Sopan santun, tercermin dalam tutur kata dan perilaku terhadap guru dan teman.
c. Kedisiplinan, tumbuh melalui keteraturan mengikuti kegiatan di sekolah seperti datang tepat waktu agar tidak terlambat mengikuti pembiasaan.
d. Religius yang membentuk keimanan, ketaqwaan dan perilaku sesuai nilai-nilai agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Harian di SMP Teuku Umar Semarang" ini diharapkan bisa bermanfaat, maka dengan segenap kerendahan hati peneliti mengajukan

beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Pembentukan karakter religius yang diberikan kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan harus terus berjalan dan dimaksimalkan. Sehingga sekolah tidak hanya mempelajari teori tentang karakter religius saja, tapi siswa juga dapat mempraktekkannya melalui kegiatan pembiasaan yang ada di SMP Teuku Umar Semarang.

2. Bagi Guru

   Bagi pendidik di SMP Teuku Umar untuk terus bekerja sama, berkoordinasi dan bahu membahu antara sesama guru dalam membimbing pembentukan karakter religius siswa agar tidak terjadi *miss* komunikasi antar sesama guru. Serta selalu memberi pengawasan kepada siswa dimanapun mereka berada agar para siswa tidak ada yang melanggar pembiasaan dan terus membimbing mereka untuk selalu menumbuhkan iklim religius di lingkungan sekolah.

3. Bagi Siswa

Untuk terus beristiqomah dalam mengikuti segala kegiatan dan peraturan sekolah dari semua program yang dilaksanakan, serta untuk selalu berperilaku religius yang sudah diajarkan di sekolah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil alamin atas berkat rahmat, taufiq dan hidayah dari Allah SWT. sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari atas keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis miliki, dan peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Ansari, M. Iqbal. 2016, *Penelitian Rutinitas Keagamaan di Islamic Fullday School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik,* (Muallimuna: Vol. 1, No. 2).

Arief, Armai. 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press)

Arikunto, Suharsimi. 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta).

Asmani, Jamal Ma'mur. 2013, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Jogjakarta: DIVA Press).

Bakrie, Masykuri. 2003, *(Ed), Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis,* (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang).

Baroroh, Hanik. 2018, *Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III,* (IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan, Vo. 1, No. 2).

Basuki, Sulistyo. 2010, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Penaku).

Dalmeri, 2014, *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (telah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character),* Jurnal Al-Ulum: Vol. 14, No. 1.

Dian Andayani, Abdul Majid. 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Drajat, Zakiah. 2005, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: PT. Bulan Bintang).

Fatmah, Nirra. 2018, *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan,* (Jurnal Pemikiran Keislaman 29, No 2).

Fihris. 2020, *Model Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Salafiyah.* (Semarang: Fatawa Publishing).

Gunawan, Heri. 2022, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi,* (Bandung: CV. Alfabeta).

Gunawan, Imam. 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik,* (Jakarta: PT Bumi Aksara).

Hakim, Rosniati. 2014, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an,* (Jurnal Pendidikan Karakter: Vol. IV, Nomor 2).

Hasan Shadily, John M. Echols. 1979, *Kamus Inggris Indonesia.* (Jakarta: Gramedia), Cet. VII.

Huberman, A. M., Miles, B. M,. 1984, *Qualitative Data Analysis,* (London New Delhi: Sage Publications).

Husnani. 2016, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 5 Batusangkar Provinsi Sumatera Barat,* (Jurnal Al-Fikra: Vol. IV, No. 1).

Kamni, 2014, *"Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah"*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, (Vol. 2, No. 2).

Kementerian Pendidikan Nasional dalam Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* (Jakarta: Prenadamedia Group).

Khoiruddin, M. Arif. 2018, *Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional,* (Jurnal Pemikiran Keislaman Vol. 29, No. 2).

Kusuma, Destiara. 2018, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah,* (Jurnal Kewarganegaraan: Vol. 2, No. 2).

Lickona, Thomas. 1992, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* (New York: Bantam Books).

Megawangi, Ratna. 2007, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa,* Cet II (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation).

Moleong, Lexy J. 2011*, Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Rosdakarya).

Muhaemin. 2019, *Pengaruh Pendidikan Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Religius pada Anggota Pramuka,* (Al-Iltizam, Vol. 4, No. 1).

Muhammad az-Za'balawi, M. Sayyid. 2007, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani* (Jakarta: Gema Insani).

Muliawan, Jasa Ungguh. 2014, *Metode Penelitian Pendidikan; dengan Studi Kasus,* (Yogyakarta: Gava Media).

Muslich, Masnur. 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara).

Mutholingah, Siti. 2013, *Internalisasi Karakter Religius pada Siswa Sekolah Menengah Atas,* (Malang: Pascasarjana UIN Malik Ibrahim).

Nashori S, Fuat. 1994, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Neoleka, Amos. 2014, *Metode Penelitian dan Statistika*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Ninin Dwilestari, Nusa Putra. 2012, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Raja Grafindo).

Nudin, Burhan dkk. 2020, *Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen,* (Manageria: Volume 5, Nomor 1).

Omeri, Nopan. 2015, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,* Nopan Omeri, Vol. 9, Anager Pendidikan.

Partanto, Pius A dkk. 2001, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arokala).

Pendidikan Nasional Departemen. 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

Poerwadarminta, W.J.S. 1991, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka), cet. XII, hlm. 1149.

Putra, Nusa. 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada).

Ramayulis. 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia).

Saptono. 2011, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis,* (Jakarta: Erlangga Group).

Soekanto, Soerjono. 1993, *Kamus Sosiologi,* (Jakarta: Rajawali Pers).

Subagyo, Joko. 2004, *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek),* (Jakarta: PT. Rineka Cipta).

Sudrajat. 2007, *Mengapa Pendidikan Karakter?,* (Jurnal Pendidikan Karakter,Vol. 1, No. 1).

Sugiyono. 2015, *Metode Penelitian Kualitatif (Kuantitatif dan R&D),* (Bandung: Alfabeta).

Sugiyono. 2015, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* (Bandung: Alfabeta).

Sugiyono. 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods),* (Bandung: Alfabeta).

Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka).

Tobing, Roswita Lumban dkk. 2013, *Pengembangan Karakter Ketakwaan, Kemandirian dan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar,* (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, No 3).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI).

Walgito, Bimo. 2010, *Bimbingan dan Konseling (studi & karir),* (Yogyakarta: CV Andi Offset).

Wijayani, Novan Ardy. 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter: Konsep Praktik dan Strategi,* (Jakarta: Ruzz Media).

Yatimin, Abdullah. 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Amzah).

Zayadi. 2011, *Desain Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

1. Pedoman Observasi

Bertujuan mengamati secara langsung kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Teuku Umar Semarang. Adapun aspek yang diamati:

a. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dalam membentuk karakter religius siswa SMP Teuku Umar Semarang.
b. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa SMP Teuku Umar Semarang.
c. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan tadarus dan hafalan juz 30 dalam membentuk karakter religius siswa SMP Teuku Umar Semarang.
d. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa SMP Teuku Umar Semarang.
e. Karakter religius siswa SMP Teuku Umar Semarang.

2. Pedeman Dokumentasi

Bertujuan mengumpulkan data atau bukti tertulis dan virtual yang mendukung kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Teuku Umar. Adapun jenis dokumen yang dikumpulkan:

a. Profil SMP Teuku Umar Semarang.
b. Visi dan misi SMP Teuku Umar Semarang.
c. Dokumentasi wawancara.
d. Dokumentasi visual (foto) kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar.

Lampiran II

Pedoman Wawancara dengan Kepala SMP Teuku Umar Semarang

No.	Indikator	Pedoman Wawancara
1.	Visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter religius siswa	1. Apakah nilai-nilai karakter, khususnya karakter religius, secara eksplisit tercantum dalam visi dan misi sekolah? 2. Bagaimana sekolah merealisasikan visi dan misi ke dalam kegiatan nyata yang mendukung pembentukan karakter religius siswa? 3. Apakah ada strategi yang digunakan oleh sekolah agar visi dan misi tersebut benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa?
2.	Peran guru dan tenaga kependidikan dalam mendukung program pembiasaan sebagai upaya membentuk karakter religius siswa	4. Bagaimana peran guru dan tenaga kependidikan dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan? 5. Bagaimana para guru di SMP Teuku Umar membentuk karakter religius siswa saat kegiatan belajar mengajar? 6. Bagaimana para guru memberikan keteladanan nilai-nilai karakter religius kepada siswa? 7. Apakah ada strategi khusus yang dilakukan bapak/ibu guru dalam membimbing siswa yang masih kurang berperilaku religius?

3.	Tantangan dan evaluasi kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa	8. Apa kendala dan tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa? 9. Apakah terdapat kendala dari sisi tenaga pendidik, fasilitas, atau dukungan orang tua dalam mendukung kegiatan pembiasaan religius? 10. Apakah tantangan yang dihadapi berbeda antara jenjang kelas (VII, VIII, IX)? 11. Bagaimana evaluasi dan monitoring yang dilakukan dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan pembiasaan? 12. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh sekolah? Apakah kurang antusias atau bahkan menolak? 13. Indikator atau tolak ukur apa yang digunakan sekolah untuk menilai keberhasilan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan?

Lampiran III

Pedoman Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Teuku Umar Semarang

No.	Indikator	Pedoman Wawancara
1.	Serangkaian kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar	1. Apa saja kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam membentuk karakter religius? 2. Apa yang melatar belakangi diadakannya kegiatan pembiasaan? 3. Apa tujuan utama dilaksanakannya pembiasaan di SMP Teuku Umar 4. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar? Siapa saja yang terlibat? 5. Adakah jadwal harian, mingguan atau bulanan yang secara khusus memuat kegiatan pembiasaan?
2.	Karakter religius siswa di SMP Teuku Umar Semarang	6. Bagaimana karakter religius siswa SMP Teuku Umar Semarang? 7. Apakah karakter religius siswa terbentuk melalui kegiatan pembiasaan ini? 8. Bagaimana sekolah mengawasi perilaku siswa yang menyimpang dengan nilai-nilai religius? 9. Apakah ada perbedaan karakter religius antar jenjang kelas (VII, VIII, IX)? Jika iya, apa saja perbedaannya?

3.	Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembiasaan	10. Bagaimana keterlibatan siswa dalam kegiatan pembiasaan? Apakah antusias atau bahkan menolak? 11. Bagaimana sekolah memantau keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembiasaan? 12. Apakah ada kegiatan pembiasaan yang melibatkan orang tua/wali murid? 13. Bagaimana respon orang tua terkait kegiatan pembiasaan yang diadakan oleh sekolah?

Lampiran IV

Pedoman Wawancara dengan Guru PAI SMP Teuku Umar Semarang

No.	Indikator	Pedoman Wawancara
1.	Kegiatan pembelajaran dalam membentuk karakter religius siswa SMP Teuku Umar	1. Bagaimana materi PAI dikaitkan dengan pembentukan karakter religius siswa? 2. Apa metode/pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agar siswa termotivasi berperilaku religius? 3. Apa bentuk pembiasaan religius yang bapak/ibu terapkan di dalam kelas? 4. Apakah bapak/ibu memulai dan menutup pembelajaran dengan doa atau pembiasaan religius lainnya? 5. Bagaimana respon siswa mengenai pembiasaan yang bapak/ibu terapkan di kelas? 6. Apakah ada penilaian khusus terhadap sikap religius siswa dalam proses pembelajaran?

2.	Keterlibatan guru PAI dalam kegiatan pembiasaan di SMP Teuku Umar	7. Apakah guru PAI terlibat dalam kegiatan pembiasaan religius di luar kelas? 8. Apa saja kegiatan pembiasaan yang bapak/ibu pandu atau mendampingi di luar KBM? 9. Bagaimana keterlibatan siswa mengikuti kegiatan pembiasaan? Apakah konsisten dan antusias? 10. Apakah kegiatan pembiasaan di sekolah mendukung materi yang bapak/ibu ajarkan di kelas? 11. Bagaimana bapak/ibu menunjukkan keteladanan sikap religius kepada siswa dalam keseharian di sekolah?
3.	Kendala dalam membentuk karakter religius siswa SMP Teuku Umar	12. Bagaimana karakter religius siswa SMP Teuku Umar Semarang? 13. Apakah karakter religius siswa terbentuk melalui kegiatan pembiasaan? 14. Apakah ada kendala dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa? 15. Bagaimana menangani siswa yang bermasalah? 16. Apakah karakter religius siswa terbentuk melalui kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah? 17. Indikator atau tolak ukur apa yang digunakan bapak/ibu untuk menilai keberhasilan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan?

Lampiran V

Pedoman Wawancara dengan Siswa SMP Teuku Umar Semarang

No.	Indikator	Pedoman Wawancara
1.	Kegiatan pembiasaan yang paling berkesan di SMP Teuku Umar	1. Kegiatan pembiasaan apa saja yang kamu ikuti di sekolah? 2. Apa kegiatan pembiasaan yang paling berkesan menurut anda? 3. Bagaimana respon orang tua ketika anda melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah?
2.	Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan salam, doa dan asmaul husna	4. Apakah kamu selalu menjawab salam ketika guru mengucapkan salam? 5. Apakah kamu mengucapkan salam saat memasuki ruangan? 6. Apakah kamu membaca doa ketika mengawali pembelajaran? 7. Apakah kamu juga berdoa ketika mengakhiri pembelajaran? 8. Bagaimana sikap kamu ketika berdoa? 9. Bagaimana bila guru lupa mengucap salam atau mengajak berdoa? 10. Apakah anda bersungguh-sungguh ketika membaca asmaul husna? 11. Apakah anda hafal asmaul husna?

		12. Apakah ada teman-temanmu yang bercanda saat membaca asmaul husna? 13. Bagaimana perasaanmu membaca asmaul husna setiap hari di sekolah? 14. Apakah kamu merasa terbantu menjadi pribadi yang religius karena sering membaca asmaul husna?
3.	Membaca ayat Al-Qur'an (mengaji)	15. Apakah kamu bisa baca tulis Al-Qur'an? 16. Bagaimana sikap anda ketika sedang mengaji? Apakah sering bercanda? 17. Berapa surah atau juz yang sudah kamu hafal? 18. Apakah kamu sering mengaji di sekolah? Berapa kali dalam sehari atau seminggu? 19. Apakah kamu merasa terbantu menjadi pribadi yang religius karena sering mengaji di sekolah?
4.	Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah	20. Apakah anda sering melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah? 21. Apakah anda hafal niat dan doa shalat dhuha? 22. Apakah anda pernah bercanda saat sedang berjamaah? Apakah ditegur sama guru? 23. Apakah ada teman-temanmu yang malas melaksanakan shalat atau bahkan jarang? 24. Bagaimana perasaan anda bisa melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah?

		25. Apakah kamu merasa terbantu menjadi pribadi yang religius karena rutin melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah?
5.	Akhlak terhadap orang tua, guru dan sesama teman di sekolah	26. Apakah anda berbahasa dengan sopan ketika berkomunikasi dengan yang lebih tua? Terutama kepada orang tua dan guru? 27. Apakah anda pernah membantah kepada orang tuamu dan guru? 28. Bagaimana sikap anda ketika orang tua dan guru memberi perintah? 29. Apakah anda mengucapkan permisi ketika lewat di depan orang tua dan guru? 30. Bagaimana sikap anda ketika guru lewat di depanmu? 31. Apakah anda ijin ketika tidak bisa berangkat ke sekolah? 32. Apakah anda pernah membolos? 33. Bagaimana karakter teman-temanmu di sekolah? 34. Bagaimana sikap anda terhadap teman-temanmu? Apakah anda pernah mengejek, membuly, atau bahkan memalak? 35. Bagaimana sikap anda ketika temanmu membutuhkan pertolongan?

		36. Apakah kamu mengucapkan terimakasih ketika ditolong atau diberi? 37. Apakah kamu meminta maaf ketika melakukan kesalahan? 38. Bagaimana sikap anda ketika ada temanmu yang bertengkar? 39. Apakah anda menjenguk temanmu ketika sedang sakit?
6.	Keteladanan guru dan karyawan di sekolah dalam memberi contoh karakter religius	40. Apakah bapak ibu guru di SMP Teuku Umar memberikan contoh karakter yang baik? 41. Guru mana yang menurutmu paling menjadi teladan karena karakternya (sikap religiusnya)? Mengapa demikian? 42. Apakah kamu termotivasi untuk bersikap lebih baik atau lebih religius karena melihat keteladanan dari guru di sekolah?
7.	Pengaruh kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari	43. Bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah? Apakah antusias dan senang? 44. Apakah kamu merasa terbantu menjadi pribadi yang lebih baik dengan adanya kegiatan pembiasaan di sekolah? 45. Bagaimana pengaruh kegiatan pembiasaan tersebut terhadap sikap dan perilaku kamu sehari-hari?

Lampiran VI : **Dokumentasi Proses Wawancara**



Gambar 1. Wawancara dengan kepala sekolah sekaligus guru PAI SMP Teuku Umar Semarang



Gambar 2. Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Teuku Umar Semarang



Gambar 3. Wawancara dengan siswa SMP Teuku Umar Semarang

Lampiran VII : **Dokumentasi Kegiatan Pembiasaan**



Gambar 4. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Bersama



Gambar 5. Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah



Gambar 6. Tadarus dan Hafalan Juz 30



Gambar 7. Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah

Lampiran VIII : **Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Email : s1pai@walisongo.ac.id Website: http://fitk.walisongo.ac.id

USULAN JUDUL SKRIPSI

Nama Lengkap	:	An Nur Prima Utama	NIM	:	2103016226
Program Studi	:	S-1 Pendidikan Agama Islam	Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

A. Bidang Penelitian : Kualitatif

B. Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan suatu negara atau bangsa dalam mencapai tujuannya tidak hanya bergantung pada kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya, melainkan juga ditentukan oleh kualitas individu-individu yang membentuk SDM atau sumber daya manusia di dalamnya. Beberapa bahkan berpendapat bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas karakter sumber daya manusia dari bangsa itu sendiri. Thomas Lickona menyatakan bahwa sebuah negara sedang di ambang kehancuran jika menunjukkan tanda-tanda zaman seperti kekerasan di kalangan remaja semakin meningkat, meluasnya budaya ketidakjujuran, semakin menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua serta semakin maraknya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. Fenomena yang dipaparkan oleh Thomas Lickona sampai dengan saat ini masih banyak ditemui di sekitar kita. Dari hal inilah perlu kita sadari bahwa selama ini bangsa kita seolah-olah mengabaikan pentingnya membentuk karakter bangsa. Oleh sebab itu, faktor utama dalam membentuk karakter bagi seorang anak adalah dengan melakukan kebiasaan yang baik dan islami. Kebiasaan yang baik dan islami yang diterapkan pada anak diharapkan agar anak terbiasa menjalankan perilaku islami dan teratur dalam menjalani kehidupan.

C. Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan di SMP Teuku Umar Semarang?
2. Bagaimana hasil pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan di SMP Teuku Umar Semarang?

D. Rencana Judul : Urgensi Program Pembiasaan Pagi dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Teuku Umar Semarang

E. Referensi Utama :

Fihris. (2020). *Model Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Salafiyah.* Semarang: Fatawa Publishing.

Sani, Ridwan Abdullah dan M. K. (2016). *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami.* Jakarta: Bumi Aksara .

Andayani, M. A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dosen Pembimbing Dr. Mursyid, M.Ag.

Mengesahkan:	Wali Studi Sebagai	Semarang, 15 MEI 2024
Ketua Jurusan PAI	Reviewer,	Mahasiswa Calon Peneliti
Dr. Fihris, M.Ag	Dr. Ninit Alfianika, M.Pd	An Nur Prima Utama

NO surat. 1959 / Un.10.1 / J1 / DA 04 1015 / 2024

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran IX : **Surat Izin Riset**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 2510 /Un./K/KM.00.29/06/2025 Semarang, 13 Juni 2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala SMP Teuku Umar Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir pada Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	:	An Nur Prima Utama
NIM	:	2103016226
Semester	:	8
Judul Skripsi	:	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan di SMP Teuku Umar Semarang

Dosen Pembimbing : Dr. Mustopa, M. Ag.

Untuk melaksanakan penelitian/riset di SMP Teuku Umar Semarang yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset/penelitian dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas pada tanggal 13 Juni 2025.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran X : **Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset**



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM TEUKU UMAR SEMARANG
SMP TEUKU UMAR
TERAKREDITASI "A"
Cerdas & Berani
Jl. Karangrejo Timur I/3 (024) 8442619 Semarang 50234
NPSN : 20331886 NSS : 202036304095

SURAT KETERANGAN
Nomor : 326/421.3/870/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Teuku Umar Kota Semarang, menerangkan bahwa :

No	Nama	N I M	Fakultas/Prodi
1	An Nur Prima Utama	2103016226	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan di SMP Teuku Umar" pada tanggal 13 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Semarang, 19 Juni 2025
Kepala Sekolah

Kamil Arizi, S.Pd.I, M.Pd
NPY. 200907359

Cerdas, Inovatif, Adaptif & Berakhlak Qurani

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : An Nur Prima Utama
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 15 Juni 2003
3. Alamat Rumah : RT 06/RW 03 Dukuh Sari, Ngampel Kulon, Kec. Ngampel, Kab. Kendal
4. No HP : 089507039181
5. E-mail : primaeinfache@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. TK IT Sjarifuddin Kendal (lulus tahun 2009)
   b. SD N 2 Ngampel Kulon (lulus tahun 2015)
   c. SMP Sabilurrasyad (lulus tahun 2018)
   d. MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu (lulus tahun 2021)
   e. UIN Walisongo Semarang (2021-sekarang)
2. Pendidikan Non Formal
   a. TPQ Tarbiyatussibyan (lulus tahun 2015)
   b. Pondok Pondok Pesantren Sabilurrasyad (lulus tahun 2018)
   c. Pondok Pesantren Al-Asror (2019)
   d. Pondok Pesantren Miftahul Banat Wal Banien (2020-2021)

Semarang, 7 Juli 2025



An Nur Prima Utama
NIM: 2103016226